

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSI PERTUMBUHAN
EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2011-2017**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Syaqia Fikriatul Ulfa
Nomor Mahasiswa : 15313006
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSI PERTUMBUHAN
EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA
(TAHUN 2011-2017)**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Syaqla Fikriatul Ulfa

Nomor Mahasiswa : 15313006

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi ataupun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 10 Februari 2019



Syaqia Fikriatul Ulfa

PENGESAHAN SKRIPSI

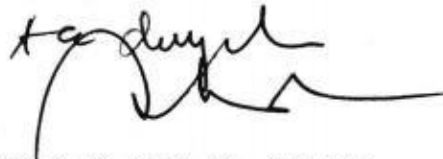
Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
(Tahun 2011-2017)

Nama : Syaqia Fikriatul Ulfa
Nomor Mahasiswa : 15313006
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, ..15/2/2019..

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Sahabudin Sidiq. Dr., SE., MA.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-
2017**

Disusun Oleh : **SYAQIA FIKRIATUL ULFA**

Nomor Mahasiswa : **15313006**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 11 Maret 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

*“Bertakwalah pada Allah maka Allah akan mengajarmu.
Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*

(Q.S Al-Baqarah:282)

Man Jadda, Wajada

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan
berhasil”*

(Pepatah arab)

*“Pengetahuan yang paling baik adalah yang memberikan
manfaat, Bukan hanya untuk diingat”*

(Imam Syafi'i)

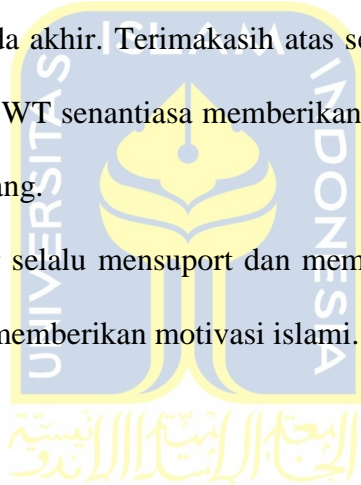
*“Jadikan ilmu yang amaliyah (diamalkan), amal yang
ilmiah (berdasar). Istiqomahkan, maka muncullah hikma
(kebijaksanaan)*

(KH Hasyim Muzadi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, serta kemudahan dan ilmu yang tak terhingga sehingga dapat skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu dan Bapak tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik Do'a yang selalu dilantunkan maupun dukungan materil serta kasih sayang yang tiada akhir. Terimakasih atas segala pengorbanan selama ini, Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan perlindungan serta umur panjang.
3. Mas habib yang selalu mensupport dan memantau jalannya skripsi ini dan mas jirjis yang memberikan motivasi islami.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor yang masuk dalam kategori basis dan non basis serta perkembangan pertumbuhan ekonomi dan seberapa berpengaruh sektor terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dari penelitian ini menggunakan data pada tahun 2011-2017. Alat analisis menggunakan *Locatin Quotien (LQ)*, *Shift Share* dan Regresi data panel. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil dari penelitian menggunakan analisis LQ masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi DIY sektor basis tertinggi yaitu sektor jasa perusahaan, sektor jasa keuangan dan kegiatan social, dan sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan dengan analisis *shift share* kabupaten/kota di Provinsi DIY yang masuk kategori pertumbuhan cepat adalah kabupaten Bantul dan Gunung Kidul sedangkan kabupaten Sleman, kota Yogyakarta dan kabupaten Kulon Progo masuk kategori berkembang, selain itu Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2011-2017 mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah. Analisa regresi data panel menunjukkan hasil hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel bebas yaitu sektor informasi dan komunikasi, dan hubungan positif dan signifikan yaitu sektor konstruksi sedangkan industri pengolahan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Locatoin quotien, shift share, regresi data panel, PDRB, pertumbuhan ekonomi*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-NYA kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi Agung Muhammad SAW pembawa safaat bagi umatnya dihari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segala rasa rendah hati penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran yang dapat membangun dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Disamping itu dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyakpihak yang tulus memberikan doa, kritik maupun sarah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Aspirasi dan terima kasih setinggi-tingginya, disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. semoga menjadi amal baik dan dibalas ole Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Secara Khusus, apresiasi dan terima kasih tersebut disampaikan kepada:

1. Ayahanda Zainal Arifin dan Ibunda Siti Asriyah, atas doa dan kasih sayang yang tidak terbatas kepada penulis hingga saat ini, banyak hal yang sampai saat ini belum dapat penuli berikan. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi kedua orang tua penulis sebagaimana keduanya menyayangi penulis.
2. Kakak penulis Jirjis L Framadi dan Habibullah yang telah memberikan motivasi dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq., S.E., M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu menyempatkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
4. Yth. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Yth Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik atas segala petunjuk dan nasehat selama penulis menempuh kuliah
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Pakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
7. Teman-teman “BIPOLAR” Rizka, Agnisa, Fatih, Febi, Nina, Anik yang selalu ada dan selalu memberikan semangat.
8. Teman-teman Sub-karang taruna GEMA07 yang selalu mendukung dan menyemangati disetiap waktu. Canda tawa dan perhatian yang sangat menghibur dan berarti. Sukses terus untuk GEMA07. Aamiin
9. Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah ikut dalam penyusunan Skripsi yang bias disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta karuniaNYA kepada semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dukungan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 Februari 2019



Syaqa Fikriatul Ulfa



DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	I
PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK.....	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN.....	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	7
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.2 LANDASAN TEORI	16
2.2.1 <i>Pengertian Sektor Unggulan</i>	16
2.2.2 <i>Teori Basis Ekonomi</i>	17
2.2.3 <i>Teori Pertumbuhan Ekonomi</i>	18
2.2.4 <i>Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah</i>	18
2.2.5 <i>Teori Pertumbuhan Jalur Cepat</i>	19
2.2.6 <i>Teori Pusat Pertumbuhan</i>	19
2.2.7 <i>Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</i>	19
2.2.8 <i>Laju Pertumbuhan Ekonomi</i>	20
2.2.9 <i>Sektor Industri Pengelolaan</i>	20
2.2.10 <i>Sektor Informasi dan Komunikasi</i>	20
2.2.11 <i>Sektor Kontruksi</i>	21
2.3 HIPOTESIS PENELITIAN.....	21
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	22
3.1 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI PENELITIAN	22
3.1.1 <i>Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</i>	22
3.1.2 <i>Pertumbuhan Sector Ekonomi</i>	22
3.1.3 <i>Laju Pertumbuhan Ekonomi</i>	22
3.1.4 <i>Sektor Industri Pengelolaan</i>	23

3.1.5	<i>Sektor Informasi dan Komunikasi</i>	23
3.1.6	<i>Sektor Kontruksi</i>	23
3.2	JENIS PENELITIAN DAN LOKASI PENELITIAN	24
3.3	TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ALAT PENGUMPULAN DATA.....	25
3.4	TEKNIK ANALISIS DATA.....	25
3.3.1	<i>Teknik Analisis Location Quotient (LQ)</i>	25
3.3.2	<i>Teknik Analisis Shift-Share</i>	27
3.3.4	<i>Analisis Regresi Data Panel</i>	32
1.	<i>Common Effect Model</i> atau <i>Pooled Least Square (PLS)</i>	33
2.	<i>Fixed Effect Model</i>	33
3.	<i>Random Effect Model</i>	33
1)	Uji Statistik F (<i>Uji Chow</i>)	34
2)	<i>Uji Hausman</i>	34
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		37
4.1	GAMBARAN UMUM KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	37
4.1.1	<i>Kondisi Geografi</i>	37
4.1.2	<i>Kependuduk</i>	37
4.1.3	<i>Hasil dan Analisis</i>	38
1.	<i>Analisis Location Quotient (LQ)</i>	38
2.	<i>Analisis Shift Share</i>	47
3.	<i>Analisis Regresi Data Panel</i>	66
A.	Uji Spesifikasi Model.....	66
1.	Hasil Uji <i>Chow Test</i>	66
2.	Uji <i>Hausman Test</i>	66
3.	Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	67
B.	Pengujian Hipotesis.....	69
1.	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	69
2.	Uji T	70
3.	Koefisien Determinasi (R^2)	71
4.1.4	<i>Pembahasan</i>	72
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI		79
5.1	SIMPULAN	79
5.2	IMPLIKASI.....	80
DAFTAR PUSTAKA		82

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	11
Tabel 3. 1 Penafsiran Nilai Location Quotient (LQ).....	27
Tabel 3. 2 Kriteria Umum Yang Dihasilkan Dari Perhitungan Shift Share	30
Tabel 3. 3 Perkembangan Sektor Ekonomi Di Suatu Wilayah Berdasarkan Pergeseran Bersih.....	31
Tabel 3. 4 Posisi Relatif Sektor berdasarkan pendekatan PS dan DS.....	31
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan LQ Kab. Sleman.....	39
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan LQ Kota Yogyakarta	41
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan LQ Kab. Bantul	42
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan LQ Kab. Kulon Progo	44
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan LQ Kab. Gunung Kidul.....	46
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Sleman	49
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kota Yogyakarta	52
Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Bantul.....	55
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Kulon Progo.....	58
Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Gunung Kidul	62
Tabel 4. 11 Pendekatan PS dan DS Kabupaten/Kota di Provinsi DIY	65
Tabel 4. 12 Uji Chow Test.....	66
Tabel 4. 13 Uji Hausman Test	67
Tabel 4. 14 Estimasi Fixed Effect Model	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (juta rupiah).....	85
Lampiran 2. Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota Provinsi DIY (persen).....	86
Lampiran 3. Hasil Analisis Location Quontien (LQ) Kabupaten/Kota di Provinsi DIY ..	86
Lampiran 4. Hasil Analisis Shift Share Kabupaten/Kota di Provinsi DIY	90
Lampiran 5. Regresi Data Panel Provinsi DIY Tahun 2011-2017.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak di negara Asia Tenggara namun pendapatan perkapita Indonesia menduduki peringkat ke lima dari 11 anggotanya pada Januari 2018. Pemerintah pusat tentunya berperan besar dalam segala aktivitas dalam kinerja ekonomi mulai pembangunan pusat, pembangunan daerah maupun pembangunan desa. Pemerintah pusat dibantu oleh pemerintah daerah untuk ikut serta dalam menjalankan kewajibannya sehingga keduanya saling keterkaitan satu sama lain dalam bidang pembangunan dan perekonomian di wilayah-wilayah Indonesia. Dukungan yang menjadikan tujuan besar yakni dalam memakmurkan rakyat dan juga menjadikan tujuan nasional yang Berbineka Tunggal Ika.

Pada pasal 1 Ayat 3 UU No. 25 Tahun 2004 tentang System Perencanaan Pembangunan Nasional memaparkan bahwa satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat Pusat dan Daerah. Pembangunan akan menjadi optimal ketika daerah tersebut memiliki sector unggulan yang menjadi daya tarik dari suatu wilayah. Sektor unggulan pada suatu wilayah dapat dikembangkan melalui identifikasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai dengan

karakteristik daerah yang optimal, merata, dan berkelanjutan. Sektor unggulan sendiri adalah sector dimana keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu daerah/wilayah. Perbedaan yang ada disetiap wilayah tentunya perlu mengkaji karakter social, ekonomi maupun lingkungan fisik wilayah pembangunan. Wilayah yang berbeda-beda menjadikan strategi perencanaan dan pembangunan daerah potensial yang berbeda pula.

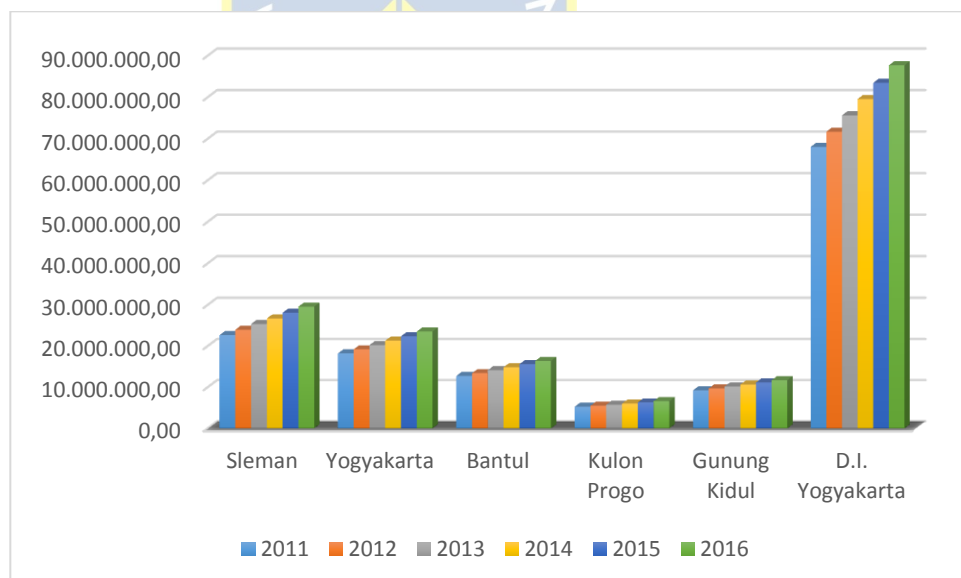
Perkembangan ekonomi wilayah tidak lepas dari peran pemerintah daerah melalui peningkatan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Tujuan dari upaya perkembangan ekonomi daerah dapat tercapai dengan pengelolaan yang maksimal akan menjadikan wilayah tersebut semakin unggul dari sisi perekonomiannya. Wilayah dengan perekonomian yang maju dapat dilihat dari pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDRB) dengan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan per sector, yang mana ketika suatu sektor mempunyai kontribusi tinggi dengan pertumbuhan yang lambat dapat menyebabkan terjadinya hambatan pada pertumbuhan ekonomi. dan sebaliknya. Apabila kontribusi relative tinggi dengan pertumbuhan tinggi otomatis besar pula pertumbuhan ekonominya. PDRB merupakan indikator yang penting di suatu wilayah karena menunjukkan sumber daya yang dihasilkan melalui identifikasi produk barang maupun jasa sehingga dapat digunakan menjadi acuan untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu penggambaran suatu wilayah dalam menciptakan output (nilai tambahan) pada suatu waktu tertentu. PDRB memiliki 2 pendekatan yaitu pendekatan dalam sisi produksi dan pendekatan dalam sisi penggunaan. Pendekatan pada PDRB dirinci berdasarkan kegiatan ekonomi (lapangan usaha) maupun komponen penggunaannya. Dalam sisi kegiatan ekonomi ditinjau dari penjumlahan seluruh komponen yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha tersebut sementara dalam sisi penggunaannya ditinjau dari nilai tambahan. Kategori PDRB di sisi lapangan usaha yakni (1)Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2)Pertambangan dan Penggalian, (3)Industri Pengolahan, (4)Pengadaan Listrik dan Gas, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6)Konstruksi, (7)Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8)Transportasi dan Pergudangan, (9)Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10)Informasi dan Komunikasi, (11)Jasa Keuangan dan Asuransi, (12)Real Estat, (13)Jasa Perusahaan, (14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15)Jasa Pendidikan, (16)Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17)Jasa lainnya.

PDRB memiliki dua versi penilaian yaitu penilaian atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Penilaian atas dasar harga berlaku yaitu penilaian yang dilakukan mengenai produk barang maupun jasa pada tahun yang sedang berjalan, sedangkan atas dasar harga konstan yaitu penilaian yang dilakukan mengenai produk maupun jasa pada satu tahun dasar.

Indikator tingkat kemakmuran suatu wilayah/daerah dilihat dari PDRB perkapitanya. Nilai ini didapat dari pembagian antara nilai tambahan seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk di wilayah/daerah tersebut. Besar kecilnya jumlah penduduk dapat mempengaruhi nilai PDRB per kapita. Sedangkan besar kecilnya nilai PDRB tergantung dengan potensi sumber daya alam dan daya tarik faktor produksi di daerah/wilayah tersebut. Pada penelitian ini memakai data PDRB Per Kapita Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha.

Grafik 1.1 PDRB ADHK 2010 Provinsi DIY tahun 2011-2017

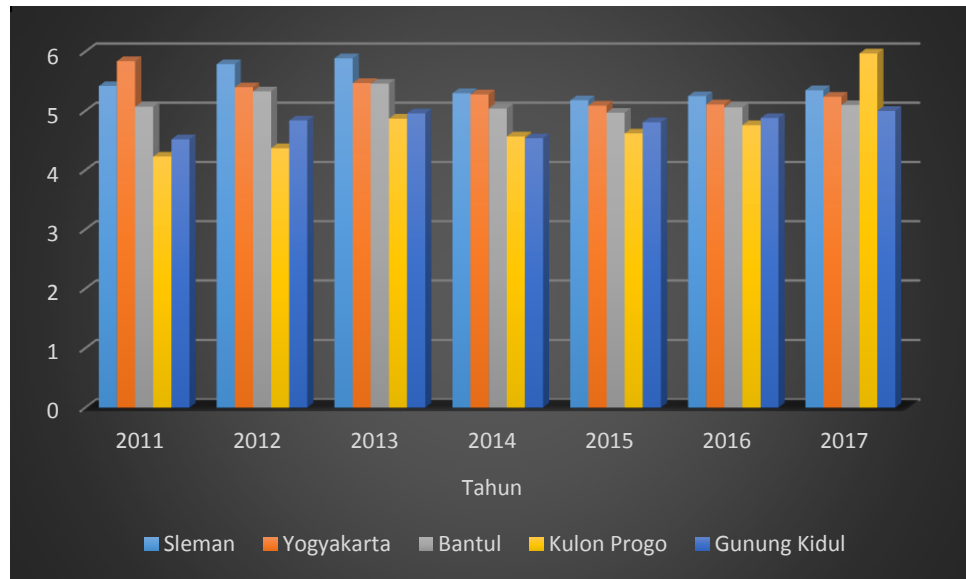


Sumber : BPS D.I. Yogyakarta 2011-2016

Terlihat dari grafik 1.1 diatas bahwa PDRB terendah terdapat pada Kabupaten Kulon Progo walaupun terlihat setiap tahunnya mengalami peningkatan, posisi terendah kedua Kabupaten Gunung Kidul, ketiga Kabupaten Bantul. Dari ketiga kabupaten yang ada di Provinsi DIY ini memiliki PDRB yang jauh dari Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta,

namun untuk porsi total PDRB pada Provinsi DIY tiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Grafik 2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2011-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Terlihat Grafik 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran tahun 2011-2017 masing-masing kabupaten mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2011-2013, tahun berikutnya yakni tahun 2014 mengalami penurunan cukup besar, dan kenaikan mulai terlihat kembali pada tahun 2015-2017.

Penelitian ini berfokus pada analisis sektor unggulan dan potensi pertumbuhan ekonomi wilayah di 4 kabupaten dan 1 kotamadya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu juga mencari tahu hubungan apa saja yang terjadi antara sector unggulan dengan perkembangan perekonomian

wilayah di 4 kabupaten dan 1 kotamadya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mencari tahu perbandingan sektor unggulan tiap kabupaten/kota terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta seberapa besarkah pengaruh sektor-sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY. 4 kabupaten dan 1 kotamadya diantaranya adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perkembangan perekonomian wilayah dari tahun ke tahun kurang optimal karena potensi sumber daya yang kurang dapat dimanfaatkan. Setiap wilayah diharapkan mampu menjadikan daerah-daerahnya unggul dari beberapa sektornya. Sektor unggulan yang dikaji tentunya perlu di tingkatkan lagi dengan mengidentifikasi dan menganalisis sektor unggulan yang menjadi daya tarik wilayah tersebut dan perkembangan ekonomi apa saja yang dapat dikembangkan. Keterkaitan antara sektor unggulan dengan perkembangan ekonomi biasanya berhubungan dengan ketimpangan di setiap kabupaten yang ada di wilayah itu sendiri. Perumusan ini dibuat untuk mencari wilayah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki sektor unggulan dan apa saja sektor unggulan yang ada pada masing-masing kabupaten, juga keterkaitan PDRB dengan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dirumuskan dalam penelitian tersebut sebagai berikut?

- 1.2.1 Apa saja sektor yang termasuk dalam sektor basis yang terdapat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan perekonomian pada setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pertumbuhan Ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengidentifikasi Sektor Unggulan Setiap Kabupaten di DIY
- 1.3.2 Menguraikan Perkembangan Perekonomian Wilayah Setiap Kabupaten di Provinsi DIY
- 1.3.3 Melihat pengaruh sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Mengetahui pengaruh sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pertumbuhan Ekonomi
- 1.4.2 Memberikan informasi sektor-sektor unggulan yang ada di setiap kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- 1.4.3 Memberikan Solusi permasalahan APBD kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah khususnya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai sector unggulan di setiap kabupaten/kota.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian skripsi ini dibuat sebagai salah satu penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan kekurangan maupun kelebihanannya. Selain itu penulis menggali informasi melalui buku atau skripsi sebelumnya untuk melihat teori yang berkaitan dengan judul yang dipergunakan untuk menyusun landasar teori ilmiah.

Nikijulw (2013) meneliti tentang Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku, dalam menentukan sector unggulan menggunakan kombinasi terhadap tiga metode analisis, yaitu analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) dan Klassen tiplology. Hasil dari penelitian ditunjukkan bahwa hampir di seluruh kabupaten/kota sector pertanian dan sector bangunan kontruksi merupakan sector unggulan. Sedangkan kota Ambon memiliki enam sector unggulan selama periode penelitian yaitu sector listrik, gas dan air minum, sector bangunan kontruksi, sector perdagangan, hotel dan restoran, sector angkutan dan komunikasi, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan terakhir adalah sector jasa-jasa.

Syahputra dkk (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan potensial untuk dapat dikembangkan, menganalisis struktur ekonomi di Kabupaten Aceh Barat. Metode dalam penelitian ini

menggunakan analisis *Esteban-Marquillas Shift-Share Analysis* dan *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian yang diperoleh dengan dua analisis tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan dan sektor industri pengelolaan merupakan sektor unggulan maju dan tumbuh pesat dan termasuk dalam sektor basis kompetitif terspesialisasi dengan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB).

Mangilaleng dkk (2015) penelitiannya menjelaskan sector unggulan yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Metode penelitian yang digunakan yakni metode *analisis LQ dan Shift share*. Hasil penelitian diperoleh bahwa yang menjadi sektor unggulan yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang mempunyai daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri.

Afandi & Soesatyo (2015) menganalisis mengenai pengaruh industri pengolahan, perdagangan, hotel dan Restoran, dan pertanian terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang menggunakan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil dari penelitian ini bahwa pengaruh industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, dan pertanian menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto.

Sumartini & Muta'ali (2015) menganalisis Perkembangan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Bantul. Analisis yang digunakan yakni Tipologi

Klassen, Shift-Share, Theil-Index, dan Korelasi Pearson. Hasil menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul didominasi oleh empat kecamatan, di antaranya Kecamatan Bantul, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Karena keempat kecamatan tersebut tergolong dalam tingkat perkembangan ekonomi wilayah maju dan cepat tumbuh juga sektor ekonominya sebagian besar tumbuh pesat.

(Amin, 2015) penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis peran sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Model analisis yang digunakan *Location Quotient (LQ)*, *Multiplier Share (MS)*, dan Elastisitas tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini bahwa sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara yakni pengaruh yang relatif stabil, dan sektor industri pengolahan masuk dalam kategori sektor basis.

Soebagiyo & Hascaryo (2015) penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sektor yang termasuk dalam sektor unggulan dan mencari sektor dengan daya saing yang kompetitif di Provinsi Jawa Tengah. Alat yang digunakan untuk analisis ini adalah *Location Quotient (LQ)* dan regresi data panel. Hasil yang didapat dengan analisis LQ di Provinsi Jawa Tengah didapat delapan daerah yang memiliki keunggulan di sektor primer. Hasil menggunakan Regresi data panel sektor-sektor yang mempunyai daya serap tenaga kerja tinggi berperan sebagai sektor kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor yang menjadi komponen adalah sektor

(Dewantoro, 2016) penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh sektor-sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan alat analisis Location Quotien, Typology Klassen dan Regersi Data Panel. Hasil analisis sektor yang masuk dalam sektor unggulan adalah penyedia akomodasi dan makan minum, real estet dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib lainnya. Hanya sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib lainnya yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Munandar (2017) penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh utang pajak, utang pemerintah, konsumsi rumah tangga dan suku bunga mempengaruhi perekonomian di negara Asia. Alat yang digunakan adalah regresi data panel dengan data sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pajak, utang pemerintah dan tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Noisirifan (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi PDRB papua dengan PDB dan penentuan sektor-sektor unggulan, struktur ekonomi dan memperkirakan PDRB Provinsi Papua dengan proyeksi PDB. Alat yang digunakan untuk analisis yaitu *Location Quotient (LQ)*, Shift Share dan proyeksi. Hasil dari analisis ini adalah sektor yang menjadi sektor unggulan di Papua yakni sektor Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan

Gas; Kontruksi; Transportasi dan Pergudangan; Layanan Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, pertahanan, Jamsostek; Pelayanan kesehatan dan Kegiatan social. Hasil dari *shift share* bagian terbesar terdapat pada sektor industri pengelolaan.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No	Penulis dan Judul	Metodologi dan Jenis Data	Hasil Penelitian
1	(Nikijuluw, 2013)	Metodologi: <i>Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) dan Klassen tiptology</i> Jenis data : data sekunder	Hampir seluruh sektor unggulan kabupaten/kota di Provinsi Maluku adalah sektor pertanian dan Bangunan kontruksi. Sedangkan sector unggulan yang teridentifikasi di Kota Ambon dalam penelitian adalah sector listrik, gas dan air minum, sector bangunan kontruksi, sector perdagangan, hotel dan restoran, sector angkutan dan komunikasi, sector keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan terakhir adalah sector jasa-jasa.
2	(Syaputra dkk, 2015).	Metodologi: <i>ShiftShare Esteban-Marquillas</i> dan <i>Location Quotient</i>	sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan Merupakan sektor unggulan maju dan tumbuh pesat dan merupakan sektor

		(LQ) Jenis data: data sekunder	basis kompetitif terspesialisasi dengan kontribusi yang besar terhadap PDRB
3	(Mangilaleng dkk, 2015)	Metodologi: <i>analisis LQ dan Shift share</i> Jenis data: data sekunder	Hasil penelitian diperoleh bahwa yang menjadi sektor unggulan yaitu: sektor pertambangan, sektor pertanian sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang mempunyai daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri.
4	(Afandi & Soesatyo, 2015)	Metodologi: Regresi Linier Berganda Jenis data: data sekunder	Hasil Penelitian ada pengaruh positif industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, dan pertanian terhadap PDRB
5	(Sumartini & Muta'ali, 2015)	Metodologi: <i>“Typologi Klassen, Shift-Share, Theil-Index, dan Korelasi Pearson</i> Jenis data: data sekunder	Perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bantul didominasi oleh empat kecamatan. Kecamatan tersebut tergolong dalam tingkat perkembangan ekonomi wilayah maju dan cepat tumbuh juga sektor ekonominya sebagian besar tumbuh pesat.

6	(Amin, 2015)	<p>Metodologi: <i>Location Quotient</i>(LQ), <i>Multiplier Share</i> (MS), dan Elastisitas tenaga kerja</p> <p>Jenis data: data sekunder</p>	<p>Hasil dari penelitian ini bahwa sektor industry pengolahan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara yakni pengaruh yang relatif stabil dan sektor industri pengolahan termasuk dalam kategori sektor basis.</p>
7	(Soebagiyo & Hascaryo, 2015)	<p>Metodologi: <i>Location Quotient</i> (LQ) dan regresi data panel</p> <p>Jenis data: data sekunder</p>	<p>Hasil analisis LQ didapat delapan daerah yang memiliki keunggulan di sektor primer. Sektor sekunder ada Sembilan daerah. Sektor Tersier ada sepuluh daerah. Hasil yang menggunakan Regresi data panel sektor-sektor yang</p>
8	(Munandar, 2017)	<p>Metode Penelitian: Regresi data panel</p> <p>Jenis data: sekunder</p>	<p>Pajak,Utang pemerintah dan tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
9	(Noisirifan, 2017)	<p>Metodologi: <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift</i></p>	<p>Hasil dari analisis ini adalah sektor yang menjadi sektor unggulan di Papua yakni</p>

		<p><i>Share</i> dan proyeksi</p> <p>Jenis data: data sekunder</p>	<p>sektor Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Kontruksi; Transportasi dan Pergudangan; Layanan Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, pertahanan, Jamsostek; Pelayanan kesehatan dan Kegiatan social. Hasil dari <i>shift share</i> bagian terbesar terdapat pada sektor industri pengelolaan.</p>
10	(Dewantoro, 2016)	<p>Metodologi: <i>Location Quotien</i>, <i>Typologi Klassen</i>, dan Regresi Data Panel</p> <p>Jenis data: data sekunder</p>	<p>Hasil Analisis yakni ada tiga sektor yang masuk dalam sektor unggulan: sektor penyedia akomodasi dan makan minum, sektor real estate, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib lainnya. Hanya sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib lainnya yang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Sektor Unggulan

Sektor Unggulan merupakan sector dimana keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu daerah/wilayah. Richarson (1991) berpendapat bahwa model teori basis ekonomi menjelaskan struktur perekonomian daerah atas dua sector:

- a. Sektor unggulan, yaitu sector atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang maupun jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain
- b. Sektor non unggulan, yaitu sector atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar didaerah itu sendiri.

Peran sector tersebut dalam pembangunan wilayah,diantaranya (Tarigan, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, 2005):

1. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan yang tinggi
2. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar
3. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang
4. Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan tambahan yang tinggi.

Keberadaan sector unggulan dalam suatu wilayah tergantung darifaktor anugerah (*endowment factors*). Keberadaan sektor unggulan sangat membantu dan memudahkan perencanaan wilayah tergantung pengembangan perekonomian daerah. Kebijakan ekonomi saat ini lebih ditekankan pada sector unggulan yang erat dengan kepentingan masyarakat luas dan terkait dengan sumber daya ekonomi local.

2.2.2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) merupakan pengidentifikasian sector-sector pembangunan yang termasuk sector basis maupun non basis pada suatu daerah. Teori ini memaparkan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang maupun jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.

Teori yang dikemukakan oleh Richardson dalam Taroman (2000:18) mengenai teori ekonomi regional. Mereka menyatakan bahwa teori basis ekonomi atau teori basis-ekspor (*economic base theory*), inti utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori ini pada membedakan antara sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis sendiri ialah sektor yang secara luas mampu menjual produk baik di dalam maupun di luar daerah, ehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor dan dapat pula meratakan pembangunan bagi daerah tersebut termasuk

dalam peningkatan kesempatan kerja yang langsung berpengaruh pada pendapatan wilayah. Sektor non basis merupakan sektor sekunder artinya sector ini bergantung pada perkembangan sektor yang mana sektor basis dapat mempengaruhi perubahan pada konsumsi dan investasi di wilayah tersebut (Darwin, 2016). kedua sektor tersebut mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar wilayah baik dari sisi sektor basis secara langsung dan dari sisi sektor non basis secara tidak langsung. Pertumbuhan dari kedua sektor tersebut mempunyai efek ganda pada perekonomian wilayah.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan inti dari suatu proses peningkatan barang maupun jasa dalam kegiatan ekonomi di lingkup masyarakat (Djojohadikusumo, 1994). Pertumbuhan memiliki keterkaitan antar perkembangan melalui pengukuran peningkatan hasil produksi dan pendapatan.

2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan masyarakat pada wilayah tersebut, yang mana kenaikan keseluruhan nilai tambahan (*value added*) yang terjadi (Tarigan, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, 2005, p. 46). Perhitungan yang dilakukan untuk menghitung pendapatan wilayah pada umumnya adalah harga berlaku namun karena harus dinyatakan

dengan nilai riil maka pendapatan wilayah dinyatakan dengan harga konstan (Isbah & Iyan, 2016).

2.2.5 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori ini diperkenalkan oleh Samuelson (1986), teori ini membahas mengenai daerah yang harus mengenali sector maupun komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik dari sisi sumber daya alam maupun dari *comparative advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan biaya sama namun sektor tersebut dapat memberikan sumbangan besar dalam perekonomian daerah dengan waktu yang relatif singkat.

2.2.6 Teori Pusat Pertumbuhan

Nichols (1969) menyampaikan gagasannya mengenai Pusat Pertumbuhan *Growth Poles* yakni pusat kegiatan ekonomi perkotaan yang mengalami pertumbuhan secara *self sustaining* dan sampai titik pertumbuhan didorong keluar daerah pusat terutama ke daerah-daerah yang kurang berkembang. Selain itu McCrone (1969) juga menyampaikan gagasannya mengenai teori ini yang mana pusat pertumbuhan yang terdiri dari industri yang kompleks saling berkaitan dan mendapat keunggulan ekonomi dan keuntungan lokasi (*locational proximity*).

2.2.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah

secara sectoral, sehingga dapat terlihat pertumbuhan ekonomi wilayah atau daerah tersebut (Adiatmojo, 2003).

2.2.8 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana naiknya kapasitas produksi suatu perekonomian ditandai dengan kenaikan pendapatan suatu wilayah dengan perhitungan pendapatan domestic regional bruto (PDRB). (Mangilaleng dkk, 2015)

2.2.9 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industry pengolahan termasuk dalam kegiatan ekonomi. Bahan yang termasuk dalam bahan baku industry pengolahan meliputi produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian, selain itu diperlukan pula pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang umum. Peralatan yang khusus dengan bahan yang dibuat menggunakan tangan dan mesin juga menjadi salah satu unit industri pengolahan.

2.2.10 Sektor Informasi dan Komunikasi

Cakupan dari sektor ini produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk baik data maupun kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa yang bersangkutan dengan informasi lainnya. Kategori yang masuk dalam sektor ini meliputi penerbitan, produk gambar

bergerak, Video, perekaman suara dan musik, penyiaran dan pemrograman (radio dan televisi), telekomunikasi.pemrograman, konsultasi komputer dan teknologi informasi.

2.2.11 Sektor Kontruksi

Kontruksi merupakan kegiatan usaha di bidang kontruksi umum maupun kontruksi khusus seperti pekerjaan gedung dan bangunan sipil. baik digunakan untuk pembuatan tempat tinggal pribadi maupun sarana prasarana lainnya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara berdasarkan teori maupun data yang ada. Dari hal tersebut diperlukan adanya pembuktian dengan cara pengolahan menggunakan alat analisis yang tersedia. Sektor-sektor ekonomi merupakan bagian yang ada didalam Produk Domestik Bruto sehingga sedikit banyak akan berpengaruh terhadap besarnya laju pertumbuhan ekonomi. Namun seberapa besar dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi akan dianalisis lebih lanjut.

2.3.2 Diduga sektor industri pengelolaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2.3.2 Diduga sektor informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2.3.3 Diduga sektor kontruksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi penelitian

Variable pada umumnya yaitu suatu objek yang dibuat oleh peneliti untuk diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara keseluruhan. Secara teori menurut (Noor, 2011) variable penelitian adalah pengujian secara kecocokan suatu teori satu dengan teori lainnya dengan fakta empiris di dunia nyata. Variable dalam penelitian ini meliputi:

3.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Penelitian ini menggunakan PDRB yakni jumlah nilai produksi barang atau jasa yang dihasilkan suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun.

3.1.2 Pertumbuhan Sector Ekonomi

Pertumbuhan sector ekonomi merupakan nilai barang maupun jasa dari setiap sector ekonomi melalui perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2013-2017 dengan dinyatakan dalam persen.

3.1.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana naiknya kapasitas produksi suatu perekonomian ditandai dengan kenaikan pendapatan suatu wilayah dengan perhitungan pendapatan domestic regional bruto (PDRB) (Mangilaleng dkk, 2015).

3.1.4 Sektor Industri Pengelolaan

Sektor industri pengolahan termasuk dalam kegiatan ekonomi. Bahan yang termasuk dalam bahan baku industri pengolahan meliputi produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian, selain itu diperlukan pula pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang umum. Peralatan yang khusus dengan bahan yang dibuat menggunakan tangan dan mesin juga menjadi salah satu unit industri pengolahan.

3.1.5 Sektor Informasi dan Komunikasi

Cakupan dari sektor ini produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk baik data maupun kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa yang bersangkutan dengan informasi lainnya. Kategori yang masuk dalam sektor ini meliputi penerbitan, produk gambar bergerak, Video, perekaman suara dan music, penyiaran dan pemrograman (radio dan televisi), telekomunikasi, pemrograman, konsultasi computer dan teknologi informasi.

3.1.6 Sektor Konstruksi

Konstruksi merupakan kegiatan usaha di bidang konstruksi umum maupun konstruksi khusus seperti pekerjaan gedung dan bangunan sipil. baik digunakan untuk pembuatan tempat tinggal pribadi maupun sarana prasarana lainnya.

3.2 Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan basis data sekunder yaitu data yang hanya menggambarkan variable pertumbuhan ekonomi berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha tahun 2013-2017.

Lokasi yang diambil dari penelitian ini adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 4 kabupaten dan 1 kotamadya. Kabupaten/kota yang diteliti memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-beda. Data yang digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kabupate/kota menurut lapangan usaha tahun 2013-2017 yang terdiri atas 17 sektor ekonomi yakni (1)Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2)Pertambangan dan Penggalian, (3)Industri Pengolahan, (4)Pengadaan Listrik dan Gas, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6)Konstruksi, (7)Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8)Transportasi dan Pergudangan, (9)Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10)Informasi dan Komunikasi, (11)Jasa Keuangan dan Asuransi, (12)Real Estat, (13)Jasa Perusahaan, (14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15)Jasa Pendidikan, (16)Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17)Jasa lainnya.selain itu data jumlah penduduk per kabupaten tahun 2013-2017.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari Badan Pusat Statistik (BPS) per kabupaten/kota dan Badan Pemerintahan Daerah (Bappeda) per ksbupsten/kots di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, selain itu data-data yang berkaitan dengan sector unggulan dan perkembangan ekonomi wilayah.

Penelitian ini menggunakan dua alat analisis yaitu analisis Location Quotient (LQ), Shift-share (SS), dan regresi data data panel. Alat penelitian tersebut digunakan untuk melihat apa saja sector-sector unggulan yang ada pada daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, selain itu untuk melihat kontribusi sektor terhadap PDRB dan melihat hubungan sektor unggulan dengan perkembangan ekonomi dan pembanding disetiap sektor unggulan antara Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4 Teknik Analisis Data

3.3.1 Teknik Analisis Location Quotient (LQ)

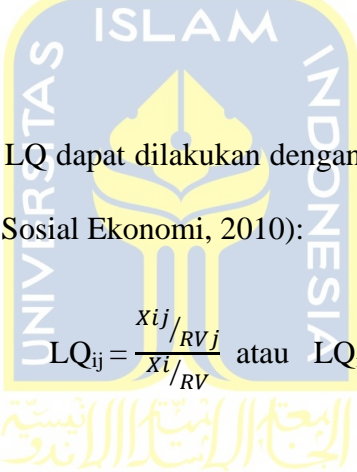
Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor mana saja yang merupakan sektor basis, artinya kekuatan dari sektor yang ada pada suatu daerah dengan membandingkan peran dari suatu sektor daerah acuan yang lebih luas (Muta'ali, Teknik Analisis Regional, 2015, p. 90). Metode analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor potensial yang menjadi unggulan pada daerah atau wilayah, selain itu analisis LQ juga

dapat mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) di suatu wilayah (Riadi, 2008).

(Arsyad, 1999), menyatakan teknik *Location Quotient* dalam kegiatan ekonomi menggolongkan suatu daerah menjadi dua yaitu:

1. Teknik basis, dimana kegiatan ekonomi atau industrinya melayani pasar pada daerahnya maupun luar daerah yang bersangkutan.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar hanya di daerahnya dinamakan industri non basis atau industri lokal

Penghitungan LQ dapat dilakukan dengan rumus (Muta'ali, Metode dan Teknik: Analisis Sosial Ekonomi, 2010):


$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV} \text{ atau } LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{RV_j/RV}$$

Keterangan:

LQ_{ij} = Indeks/kofisien *Location Quotient* sektor i di kabupaten/kota

j

X_{ij} = PDRB sektor i di kabupaten/kota

X_i = PDRB sektor i di Provinsi (acuan)

RV_j = Total PDRB kabupaten/kota j

RV = Total PDRB Provinsi

Tabel 3. 1 Penafsiran Nilai Location Quotient (LQ)

Nilai LQ	Penafsiran		
	Sektor Basis /Unggulan/Potensial	Tingkat Spesialisasi	Pelayanan Pasar
LQ>1	Sektor basis dan unggulan	Sektor terspesialisasi	Eksport,melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ<1	Sektor non basis dan non unggulan, tidak potensial	Sektor tidak terspesialis	Non ekspor, belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ=1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non ekspor, hanya mampu melayani pasar didalam wilayah

Sumber: (Muta'ali, Teknik Analisis Regional, 2015, p. 92)

3.3.2 Teknik Analisis Shift-Share

Analisis *Shift-Share* (SS) merupakan salah satu alat analisis yang umumnya digunakan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sector (industry) di daerah sempit dengan daerah atau wilayah yang lebih luas (Tarigan, 2005). Kegunaan dari analisis ini yaitu untuk melihat perkembangan dari sector perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi pada wilayah yang lebih luas, selain itu analisis ini juga dapat melihat perbandingan secara relatif perkembangan sector-sector perekonomian dengan sector lain. (Muta'ali, 2015).

Analisis ini dikatakan berbeda atau berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi atau analisis tambahan suatu daerah. Sehingga dari situ memunculkan komponen utama yang saling bersangkutan yaitu:

1. *Regional Share/* Regional growth component (N_{ij}), yaitu pengukuran perbandingan kinerja perubahan ekonomi daerah dengan perekonomian daerah acuan. Hal ini diartikan bahwa pertumbuhan suatu daerah dipengaruhi oleh kebijakan daerah acuan secara umum
2. *Proportional Shift/* Pertumbuhan sektoral (M_{ij}), yaitu mengukur perbedaan pertumbuhan sector-sektor ekonomi daerah acuan dengan pertumbuhan agregat. Apabila komponen ini pada salah satu sektor daerah acuan bernilai positif, berarti sektor tersebut berkembang dalam perekonomian daerah acuan. Sebaliknya jika negatif, sektor tersebut menurun kinerjanya.
3. *Differential Shift/* Pertumbuhan daya saing wilayah (C_{ij}), yaitu mengukur kinerja sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian daerah acuan. Apabila komponen ini pada salah satu sektor positif, maka daya saing sektor lokal lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi daerah acuan, dan apabila negatif terjadi sebaliknya.

Apabila perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi adalah D_{ij} , maka persamaannya dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } D_{ij} = E'_{ij} - E_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} = perubahan PDRB sektor i di wilayah j,

N_{ij} = perubahan PDRB sektor i di wilayah j yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi daerah acuan,

M_{ij} = perubahan PDRB sektor i di wilayah j yang dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor i daerah acuan,

C_{ij} = perubahan PDRB sektor i di wilayah j yang dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut di wilayah j,

E'_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j tahun akhir analisis,

E_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j tahun awal analisis.

Komponen N_{ij} , M_{ij} , dan C_{ij} dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} \times (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

r_n = laju pertumbuhan ekonomi daerah acuan,

r_{in} = laju pertumbuhan sektor i daerah acuan,

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di wilayah j.

Penghitungan nilai r_n , r_{in} , dan r_{ij} dapat menggunakan formula:

$$r_n = \frac{(E'n - E_n)}{E_n}$$

$$r_{in} = \frac{E'in - E_{in}}{E_{in}}$$

$$r_{ij} = \frac{(E'ij - E_{ij})}{E_{ij}}$$

Keterangan:

$E'n$ = total PDRB daerah acuan tahun akhir analisis,

E_n = total PDRB daerah acuan tahun awal analisis,

$E'in$ = PDRB sektor i daerah acuan tahun akhir analisis,

E_{in} = PDRB sektor i daerah acuan tahun awal analisis.

Tabel 3. 2 Kriteria Umum Yang Dihasilkan Dari Perhitungan Shift Share

Nilai	Keterangan
$M_{ij} < 0$	menunjukkan bahwa sektor i di wilayah j memiliki laju pertumbuhan yang cepat
$M_{ij} > 0$	menunjukkan bahwa sektor i di wilayah j memiliki laju pertumbuhan yang lambat
$C_{ij} < 0$	menunjukkan bahwa sektor i di wilayah j memiliki daya saing yang tinggi, dan

Cij > 0	menunjukkan bahwa sektor i di wilayah j memiliki daya saing yang rendah
-------------------	---

Sumber: (Muta'ali, Teknik Analisis Regional, 2015)

Tabel 3. 3 Perkembangan Sektor Ekonomi Di Suatu Wilayah Berdasarkan Pergeseran Bersih

Nilai	Keterangan
SNij < 0	menunjukkan bahwa sektor i di wilayah j memiliki pertumbuhan yang maju (progresif)
SNij > 0	menunjukkan bahwa sektor i di wilayah j memiliki pertumbuhan yang lambat

Sumber: (Muta'ali, Teknik Analisis Regional, 2015)

Tabel 3. 4 Posisi Relatif Sektor berdasarkan pendekatan PS dan DS

Diferential Shift (DS)	Proportional Shift (PS)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Tipe I	Tipe II
Negatif (-)	Tipe III	Tipe IV

Keterangan: PS= Mij dan DS= Cij

Tabel 3.4 menunjukkan tipe wilayah atau sektor dapat di kelompokkan menjadi empat tipe:

1. TIPE I (PS positif dan DS positif) adalah wilayah atau sektor dengan kecepatan pertumbuhan sangat pesat
2. TIPE II (PS negatif dan DS positif) adalah wilayah atau sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun berkembang

3. TIPE III (PS positif dan DS negatif) adalah wilayah atau sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung potensial
4. TIPE IV (PS negatif dan DS negatif) adalah wilayah atau sektor daya saing lemah dan peran pertumbuhan wilayah atau sektor lemah/rendah

3.3.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*crosssection*). Sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder. Penggunaan analisis regresi data panel akan mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen dengan periode yang telah ditentukan (Soebagiyo & Hascaryo, 2015). Model dari analisis regresi data panel antara lain:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel Dependen

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = parameter

X = variable independen

i = indikator daerah

t = indikator waktu

e = eror regresi/*error trem*

Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga pendekatan untuk menentukan estimasi regresi yang tepat yaitu:

1. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*

Merupakan pendekatan sederhana karena memiliki kombinasi data time series dan cross section. Pada model analisis ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan perilaku data perusahaan sama dalam berbagai periode waktu

2. *Fixed Effect Model*

Model *fix effect* mengasumsikan perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Estimasi yang dilakukan pada model ini yaitu menggunakan teknik variabel *dummy*.

3. *Random Effect Model*

Model *random effect* memiliki asumsi variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini perbedaan perpotongan diakomodasi oleh error term pada masing-masing objek.

Menurut (Nachrowi & Usman, 2006) pemilihan model *fixed effect* atau *random effect* dapat dilakukan dengan menggunakan tujuh analisis. Menurut beberapa pakar ekonometrika menjelaskan apabila data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) > dibandingkan jumlah individu (i), maka disarankan menggunakan model *fixed effect* sedangkan ketika jumlah waktu (t) < dibandingkan jumlah individu (i) maka disarankan menggunakan metode *random effect*.

1) Uji Statistik F (*Uji Chow*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui model yang lebih baik antara *fixed effect* atau *common effect*. hipotesis uji chow yaitu bahwa intersep sama dengan *common effect* dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama dengan *fixed effect*. Nilai statistic F hitung mengikuti distribusi statistic F dengan derajat kebebasan (*deggre of freedim*), jumlah retriaksi (m) jumlah individu kurang dari satu, untuk numerator dan n-k untuk denominator jumlah observasi (n) dan (k) jumlah parameter dalam model *fixed effect*. Apabila F hitung lebih besar dari F kritis atau F tabel maka akan menolak hipotesis nul artinya model yang tepat adalah *fixed effect* dan sebaliknya apabila F hitung lebih kecil dari F kritis atau F tabel maka akan gagal menolak hipotesis nul artinya model yang tepat adalah *common effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji *chow*:

H₀: Model *Common Effect*

H_a: Model *Fixed Effect*

H₀ ditolak jika p-value < nilai α

Sebaliknya H₀ gagal ditolak jika p-value > nilai α . nilai α yang digunakan 5%.

2) Uji Hausman

Uji ini memilih model yang lebih baik antara *fixed effect* atau *random effect*. Uji Hausman mendasari bahwa *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* dalam model *Fixed Effect* dan *Generalized Least*

Squares (GLS) dalam model *Random Effect* model yang efisien sedangkan *Ordinary Least Squares (OLS)* dalam model *Common Effect* model yang tidak efisien (Isbah & Iyan, 2016).

Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sejumlah variabel bebas. Hipotesis nul menunjukkan model yang tepat adalah *random effect* dan hipotesis alternatifnya menunjukkan model yang tepat adalah *fixed effect*. Jika nilai uji hausman $>$ kritis *Chi-squares* maka menolak hipotesis nul artinya model yang tepat adalah *fixed effect*, jika nilai uji hausman $<$ *chi-squares* maka gagal menolak hipotesis nul, artinya model *random effect* lebih tepat dipilih (Munandar, 2017). Hipotesis yang dibentuk dalam uji hausman:

H₀: Model *Random Effect*

H_a: Model *Fixed Effect*

Menolak H₀ jika p-value $>$ dari nilai α dan sebaliknya, gagal menolak H₀ jika p-value $<$ nilai α . Nilai α yang digunakan 5%.

Setelah mendapatkan parameter estimasi, langkah selanjutnya melakukan pengujian terhadap parameter estimasi tersebut dengan memilih model yang tepat dan terbaik. Pengujian statistik meliputi

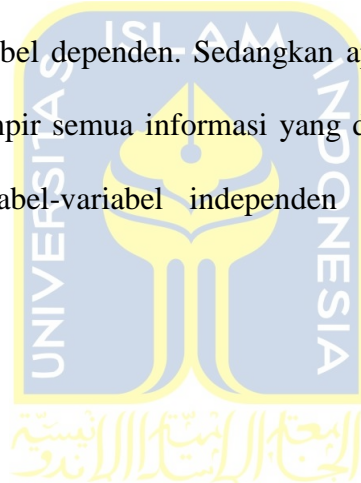
a) *Uji statistic Simultan (Uji statistik F)*

Uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan membandingkan nilai probabilitas (F-statistik) dengan F tabel. Jika F-statistik $>$ F tabel maka menolak

H_0 dan menerima H_a yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan formulasi $H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$ dan jika variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen $H_a: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam mengukur variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 kecil menunjukkan keterbatasan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan apabila nilai R^2 mendekati satu menunjukkan hampir semua informasi yang dibutuhkan dapat memprediksi kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

4.1.1 Kondisi Geografi

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang terletak bagian selatan pulau Jawa dimana dibatasi oleh Samudera Hindia dan berbatasan pula dengan Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara 70 33' LS -8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT. Mempunyai luas wilayah 3.185,80 km² dan memiliki 4 kabupaten dan 1 kota madya yakni Kabupaten Sleman dengan luas wilayah berkisar 574,82 Km² atau sekitar 18 persen dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul dengan luas wilayah berkisar 506,85 Km² atau sekitar 15,9 persen dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kabupaten kulon progo dengan luas wilayah berkisar 586,28 km² atau sekitar 18,4 persen dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul dengan luas wilayah berkisar 1.485 Km² atau sekitar 46,6 persen dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan kota, Yogyakarta dengan luas wilayah berkisar 32,5 Km² atau sekitar 1,02 persen dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1.2 Kependuduk

Jumlah penduduk Provinsia Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang cukup tinggi dengan rata-rata jumlah penduduk dari tahun 2011-2017 mencapai 3.636.669,143 jiwa dengan rata-rata pertumbuhan penduduk antara tahun 2015-2017 sebesar 1,12 persen dan untuk kepadatan penduduk Provinsi DIY sebesar 1.181 /km². Jumlah penduduk,laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk masing-masing pada kabupaten/kota di provinsi DIY yakni Kabupaten Sleman jumlah rata-rata penduduk sebesar 1.154.690 jiwa dan laju pertumbuhan sebesar 1,11 persen dengan kepadatan penduduk sebesar 2.076/km² , Kota Yogyakarta jumlah rata-rata penduduk sebesar 1.135.568 jiwa dan laju pertumbuhan sebesar 1,21 persen dengan kepadatan penduduk sebesar 13.007/km² ,Kabupaten Bantul jumlah rata-rata penduduk sebesar 959.228 jiwa dan laju pertumbuhan sebesar 1,22 persen dengan kepadatan penduduk sebesar 1.964/km², Kabupaten Kulon Progo jumlah rata-rata penduduk sebesar 407.705 jiwa dan laju pertumbuhan sebesar 1,10 persen dengan kepadatan penduduk sebesar 719/km² , Kabupaten Gunung Kidul jumlah rata-rata penduduk sebesar 707.527 jiwa dan laju pertumbuhan sebesar 0,98 persen dengan kepadatan penduduk sebesar 491/km²

4.1.3 Hasil dan Analisis

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis disuatau wilayah atau daerah.

Analisis ini dapat mengidentifikasi sektor mana yang memiliki kelebihan produksi yang dapat dijadikan produk unggulan dan dapat menjadi produk layak ekspor. Sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah dan dapat memenuhi kebutuhan daerah lain disebut sektor basis sedangkan sektor yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri merupakan sektor non basis. Dalam penelitian ini wilayah atau daerah yang diteliti adalah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil yang dianalisis dengan PDRB masing-masing daerah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan LQ Kab. Sleman

Nilai LQ	Penafsiran		
	Sektor Basis /Unggulan/Potensial	Tingkat Spesialisasi	Pelayanan Pasar
LQ>1	Sektor basis dan unggulan (3), (6), (8), (9), (12), (13), (15)	Sektor terspesialisasi	Ekspor, melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ<1	Sektor non basis dan non unggulan, tidak potensial (1), (2), (4), (5), (7), (10), (11), (14), (16), (17)	Sektor tidak terspesialis	Non ekspor, belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ=1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan	Spesialisasi sama dengan	Non ekspor, hanya mampu melayani pasar

	-	wilayah acuan	didalam wilayah
--	---	---------------	-----------------

Sumber: data olahan

Hasil analisis LQ diatas kategori yang termasuk dalam sektor basis dimana $LQ > 1$ adalah (3) Industri Pengolahan, (6) Konstruksi, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, dan (15) Jasa Pendidikan. Sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau dominan di Kabupaten Sleman dibandingkan di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan diwilayah itu sendiri maupun diwilayah atau daerah lain. Sektor basis ini diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB dan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru.

Analisis LQ yang menunjukkan sektor non basis atau $LQ < 1$ adalah (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (17) Jasa lainnya. Sektor non basis ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah atau daerah sendiri. Kabupaten Sleman kurang dominan dibandingkan tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sektor-sektor non basis tersebut.

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan LQ Kota Yogyakarta

Nilai LQ	Penafsiran		
	Sektor Basis /Unggulan/Potensial	Tingkat Spesialisasi	Pelayanan Pasar
LQ>1	Sektor basis dan unggulan (3), (4), (5), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)	Sektor terspesialisasi	Eksport, melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ<1	Sektor non basis dan non unggulan, tidak potensial (1), (2), (6), (7), (8)	Sektor tidak terspesialisasi	Non ekspor, belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ=1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non ekspor, hanya mampu melayani pasar didalam wilayah

Sumber: data olahan

Hasil analisis LQ diatas kategori yang termasuk dalam sektor basis dimana LQ>1 adalah (3) Industri Pengolahan, (4)Pengadaan Listrik dan Gas, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10)Informasi dan Komunikasi, (11)Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16)Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17)Jasa lainnya. Sektor tersebut memiliki keunggulan

kompetitif atau dominan di Kota Yogyakarta dibandingkan di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan di wilayah itu sendiri maupun di wilayah atau daerah lain. Sektor basis ini diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB dan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru.

Analisis LQ yang menunjukkan sektor non basis atau $LQ < 1$ adalah (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, Sektor non basis ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah atau daerah sendiri. Kota Yogyakarta kurang dominan dibandingkan tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sektor-sektor non basis tersebut.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan LQ Kab. Bantul

Nilai LQ	Penafsiran		
	Sektor Basis /Unggulan/Potensial	Tingkat Spesialisasi	Pelayanan Pasar
$LQ > 1$	Sektor basis dan unggulan (1), (2), (3), (4), (6), (7), (19), (16)	Sektor terspesialisasi	Eksport, melayani pasar dalam dan luar daerah
$LQ < 1$	Sektor non basis dan non unggulan, tidak potensial	Sektor tidak terspesialisasi	Non eksport, belum mampu melayani pasar

	(8), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (17)		dalam dan luar daerah
LQ=1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan -	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non ekspor, hanya mampu melayani pasar didalam wilayah

Sumber: data olahan

Hasil analisis LQ diatas kategori yang termasuk dalam sektor basis dimana $LQ > 1$ adalah (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau dominan di Kabupaten Bantul dibandingkan di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan di wilayah itu sendiri maupun di wilayah atau daerah lain. Sektor basis ini diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB dan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru.

Analisis LQ yang menunjukkan sektor non basis atau $LQ < 1$ adalah (5) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,

(15) Jasa Pendidikan, dan (17)Jasa lainnya. Sektor non basis ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah atau daerah sendiri. Kabupaten Bantul kurang dominan dibandingkan tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sektor-sektor non basis tersebut.

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan LQ Kab. Kulon Progo

Nilai LQ	Penafsiran		
	Sektor Basis /Unggulan/Potensial	Tingkat Spesialisasi	Pelayanan Pasar
LQ>1	Sektor basis dan unggulan (1), (2), (7), (8), (9), (14), (17) ,	Sektor terspesialisasi	Eksport,melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ<1	Sektor non basis dan non unggulan, tidak potensial (3), (4), (5), (6), (10), (11), (12), (13), (15), (16)	Sektor tidak terspesialis	Non ekspor, belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ=1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan -	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non ekspor, hanya mampu melayani pasar didalam wilayah

Sumber: data olahan

Hasil analisis LQ diatas kategori yang termasuk dalah sektor basis dimana LQ>1 adalah (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2)Pertambangan dan Penggalian, (7)Perdagangan Besar dan

Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (17)Jasa lainnya. Sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau dominan di Kabupaten Kulon Progo dibandingkan di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan diwilayah itu sendiri maupun diwilayah atau daerah lain. Sektor basis ini diharap mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB dan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru.

Analisis LQ yang menunjukkan sektor non basis atau $LQ < 1$ adalah (3) Industri Pengolahan, (4)Pengadaan Listrik dan Gas, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6) Konstruksi, (10)Informasi dan Komunikasi, (11)Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (15) Jasa Pendidikan, dan (16)Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor non basis ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah atau daerah sendiri. Kabupaten Kulon Progo kurang dominan dibandingkan tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sektor-sektor non basis tersebut.

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan LQ Kab. Gunung Kidul

Nilai LQ	Penafsiran		
	Sektor Basis /Unggulan/Potensial	Tingkat Spesialisasi	Pelayanan Pasar
LQ>1	Sektor basis dan unggulan (1), (2), (5), (7), (14), (15), (16), (17)	Sektor terspesialisasi	Eksport,melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ<1	Sektor non basis dan non unggulan, tidak potensial (3), (4), (6), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (15), (16)	Sektor tidak terspesialis	Non eksport, belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ=1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non ekspor, hanya mampu melayani pasar didalam wilayah

Sumber: data olahan

Hasil analisis LQ diatas kategori yang termasuk dalam sektor basis dimana LQ>1 adalah (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2)Pertambangan dan Penggalian, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (7)Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (17)Jasa lainnya. Sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau dominan di

Kabupaten Gunung Kidul dibandingkan di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan di wilayah itu sendiri maupun di wilayah atau daerah lain. Sektor basis ini diharap mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB dan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru.

Analisis LQ yang menunjukkan sektor non basis atau $LQ < 1$ adalah (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (15) Jasa Pendidikan, dan (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor non basis ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah atau daerah sendiri. Kabupaten Gunung Kidul kurang dominan dibandingkan tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sektor-sektor non basis tersebut.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* berguna untuk melihat perkembangan dari sector perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi pada wilayah yang lebih luas. Metode analisis ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lain.

- a. *Regional Share/ Regional growth component* (N_{ij}), digunakan untuk mengukur perbandingan kinerja perubahan ekonomi

daerah (Kabupaten) dengan perekonomian daerah acuan (Provinsi).

- b.** *Proportional Shift/* Pertumbuhan sektoral (Mij), digunakan untuk mengukur perbedaan pertumbuhan sector-sektor ekonomi daerah dengan pengukuran perubahan relative pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah yang lebih luas. Pada proportional shift bernilai positif maka daya saing pertumbuhan sektoral pada daerah (kabupaten/kota lebih tinggi dibanding sektor yang sama pada daerah acuan (provinsi) dan ketika bernilai negatif daya saing pertumbuhan sektoral pada daerah (kabupaten/kota lebih rendah atau lemah dibanding sektor yang sama pada daerah acuan (provinsi).
- c.** *Differential Shift/* Pertumbuhan daya saing wilayah (Cij), yaitu mengukur kinerja sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian daerah acuan. Apabila komponen ini pada salah satu sektor positif, maka daya saing sektor lokal lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi daerah acuan, dan ketika bernilai negatif daya saing pertumbuhan sektoral pada daerah (kabupaten/kota lebih rendah atau lemah dibanding sektor yang sama pada daerah acuan (provinsi).

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Sleman

Nilai	Mij < 0	Mij > 0	Cij < 0	Cij > 0	SNij < 0	SNij > 0
Keterangan	(1), (2), (3), (5), (8)	(4), (6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)	(5), (6), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (16), (17)	(1), (2), (3), (4), (7), (14), (15)	1), (2), (5), (6), (8)	(3), (4), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)

Sumber: data olahan

Hasil analisis menggunakan analisis *shift share* diatas menunjukkan pengaruh perumbuhan ekonomi Provinsi DIY terhadap perekonomian regional (Nij) Kabupaten Sleman nilai positif pada semua sektor dengan nilai output sebesar Rp. 139.600.046,7 artinya bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten Sleman tumbuh lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Sleman dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah sektor (C)industri pengolahan dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Sleman yakni sebesar Rp. 18.466. 663,72.

Pada hasil analisis *proportional shift* (PS) atau *Mij* secara keseluruhan kabupaten sleman tergolong wilayah atau daerah yang tergolong laju pertumbuhannya cepat, dilihat dari nilai outputnya menunjukkan angka positif sebesar Rp. 7.416.902,853 dan sektor dengan nilai positif atau $Mij > 0$ antara lain (4)Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (7)Perdagangan Besar dan Eceran;

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, dan (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (17) Jasa lainnya sektor diatas menunjukkan sektor pada kabupaten Sleman yang mempunyai laju pertumbuhan cepat sedangkan untuk sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Pengalihan, (3) Industri Pengolahan, dan (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (8) Transportasi dan Pergudangan, memiliki laju pertumbuhan yang lambat karena memiliki nilai negatif atau $Mij < 0$.

Pada hasil analisis *Differential Shift* (DS) atau Cij secara keseluruhan perekonomian Kabupaten Sleman menunjukkan daya saing atau keunggulan kompetitif yang lemah terhadap perekonomian provinsi DIY. Terlihat pada nilai *differential shift* negatif yakni Rp. -128.901,2081. Pada sektor-sektor yang memiliki nilai DS negatif antara lain , (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6) Konstruksi, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17) Jasa lainnya dibandingkan pada sektor yang sama pada Provinsi DIY. Nilai DS positif hanya terdapat pada sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Pengalihan, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,

(14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (15) Jasa Pendidikan, artinya ketuju sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing kuat dan memiliki keunggulan kompetitif tinggi dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi DIY.

Pada hasil analisis *Shift Netto* atau SN_{ij} secara keseluruhan sektor-sektor di kabupaten Sleman menunjukkan pertumbuhan *progressive* atau maju karena menunjukkan output positif dengan angka Total sebesar Rp. 7.288.001,645. Sektor-sektor yang menunjukkan angka positif atau $SN_{ij}>0$ antara lain sektor (3)Industri Pengolahan, (4)Pengadaan Listrik dan Gas, (7)Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10)Informasi dan Komunikasi, (11)Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16)Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17)Jasa lainnya, artinya sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang *progressif* atau maju di Kabupaten Sleman dibanding Pertumbuhan di Provinsi DIY. Sedangkan SN_{ij} bernilai negative atau $SN_{ij}<0$ dimiliki oleh sektor (1)Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2)Pertambangan dan Penggalian, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan (6) Konstruksi, dan (8)Transportasi dan Pergudangan, sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan tidak *progressif* atau tidak maju di Kabupaten Sleman dibanding Provinsi DIY.

Nilai tambah suatu daerah Dij keseluruhan menunjukkan angka positif artinya selama kurun waktu 2011-2017 perekonomian regional Kabupaten

Sleman mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 154.176.050,2.

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kota Yogyakarta

Nilai	Mij < 0	Mij > 0	Cij < 0	Cij > 0	SNij < 0	SNij > 0
Keterangan	(1), (2), (3), (5), (8)	(4),(6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)	(1), (2), (3), (4), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13),(14), (15), (16), (17)	(5)	1), (2), (3), (5), (6), (8)	(4), (7), (9), (10), (11), (12), (13),(14), (15), (16), (17)

Sumber: data olahan (Mij<0 laju pertumbuhan lambat; Mij>0 laju pertumbuhan cepat; Cij<0 daya saing rendah; Cij>0 daya saing tinggi; SNij<0 pertumbuhan tidak *progressive*/ tidak maju; SNij>0 pertumbuhan *progressive*/ maju)

Hasil analisis menggunakan analisis *shift share* diatas menunjukkan pengaruh perumbuhan ekonomi Provinsi DIY terhadap perekonomian regional Kota Yogyakarta nilai positif pada semua sektor dengan nilai outpun sebesar Rp. 111.409.272,2 artinya bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta tumbuh lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kota Yogyakarta dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah sektor (J)Informasi dan Komunikasi dengan

angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kota Yogyakarta yakni sebesar Rp. 15.274.229,1

Pada hasil analisis *proportional shift* (PS) atau Mij secara keseluruhan Kota Yogyakarta tergolong wilayah atau daerah yang tergolong laju pertumbuhannya cepat, dilihat dari nilai outputnya menunjukkan angka positif sebesar Rp. 15.701.589,19 dan sektor dengan nilai positif atau $Mij > 0$ antara lain (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (4) Pengadaan Listrik dan Gas (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, dan (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (17) Jasa lainnya sektor diatas menunjukkan sektor pada Kota Yogyakarta yang mempunyai laju pertumbuhan cepat sedangkan untuk sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan (8) Transportasi dan Pergudangan, memiliki laju pertumbuhan yang lambat karena memiliki nilai negatif atau $Mij < 0$.

Pada hasil analisis *Differential Shift* (DS) atau Cij secara keseluruhan perekonomian Kota Yogyakarta menunjukkan daya saing atau keunggulan kompetitif yang lemah terhadap perekonomian provinsi DIY. Terlihat pada nilai *differential shift* negatif yakni Rp. -11.982.289,27. Pada sektor-sektor yang memiliki nilai DS negatif antara lain , (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan

Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17) Jasa lainnya dibandingkan pada sektor yang sama pada Provinsi DIY. Nilai DS positif hanya terdapat pada sektor (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, artinya sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing kuat, dan memiliki keunggulan kompetitif tinggi dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi DIY.

Pada hasil analisis *Shift Netto* atau SN_{ij} secara keseluruhan sektor-sektor di Kota Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan *progressive* atau maju karena menunjukkan output positif dengan angka Total sebesar Rp. 3.719.299,93. Sektor-sektor yang menunjukkan angka positif atau $SN_{ij} > 0$ antara lain sektor (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17) Jasa lainnya, artinya sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang *progressif* atau maju di Kota Yogyakarta dibanding Pertumbuhan di Provinsi DIY. Sedangkan SN_{ij} bernilai negative atau $SN_{ij} < 0$ dimiliki oleh sektor

(1)Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2)Pertambangan dan Penggalian, (3)Industri Pengolahan, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6) Konstruksi, dan (8) Transportasi dan Pergudangan, sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan tidak *progressif* atau tidak maju di Kota Yogyakarta dibanding Provinsi DIY.

Nilai tambah suatu daerah DiJ keseluruhan menunjukkan angka positif artinya selama kurun waktu 2011-2017 perekonomian regional Kota Yogyakarta mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 115.128.572,1

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Bantul

Nilai	Mij < 0	Mij > 0	Cij < 0	Cij > 0	SNij < 0	SN > 0
Keterangan	(1), (2), (5), (8)	(3), (4),(6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)	(1), (2), (3), (4), (6), (8),(13), (15)	(5), (7), (9), (10), (11), (12), (15), (16), (17)	1), (2), (3), (5), (8)	(4), (6), (7), (9), (10), (11), (12),), (13), (14), (15), (16), (17)

Sumber: data olahan (Mij<0 laju pertumbuhan lambat; Mij>0 laju pertumbuhan cepat; Cij<0 daya saing rendah; Cij>0 daya saing tinggi; SNij<0 pertumbuhan tidak *progressive*/ tidak maju; SNij>0 pertumbuhan *progressive*/ maju)

Hasil analisis menggunakan analisis *shift share* diatas menunjukkan pengaruh perumbuhan ekonomi Provinsi DIY terhadap perekonomian regional Kabupaten Bantul nilai positif pada semua sektor dengan nilai outpun sebesar Rp.

79.897.780,28 artinya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul tumbuh lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Bantul dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bantul yakni sebesar Rp. 10.100.544,8

Pada hasil analisis *proportional shift* (PS) atau Mij secara keseluruhan Kabupaten Bantul tergolong wilayah atau daerah yang tergolong laju pertumbuhannya cepat, dilihat dari nilai outputnya menunjukkan angka positif sebesar Rp. 9.301.160,098 dan sektor dengan nilai positif atau $Mij > 0$ antara lain (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, dan (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (17) Jasa lainnya sektor diatas menunjukkan sektor pada Kabupaten Bantul yang mempunyai laju pertumbuhan cepat sedangkan untuk sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan (8) Transportasi dan Pergudangan, memiliki laju pertumbuhan yang lambat karena memiliki nilai negatif atau $Mij < 0$.

Pada hasil analisis *Differential Shift* (DS) atau Cij secara keseluruhan perekonomian Kabupaten Bantul menunjukkan daya saing atau keunggulan kompetitif yang lemah terhadap perekonomian provinsi DIY. Terlihat pada nilai *differential shift* negatif yakni Rp. -1.430.657,956. Pada sektor-sektor yang memiliki nilai DS negatif antara lain , (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas (6) Konstruksi, (Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (15) Jasa Pendidikan, pada sektor yang sama pada Provinsi DIY. Nilai DS positif terdapat pada sektor (E) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17) Jasa lainnya dibandingkan artinya delapan sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing kuat, dan memiliki keunggulan kompetitif tinggi dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi DIY.

Pada hasil analisis *Shift Netto* atau SNij secara keseluruhan sektor-sektor di Kabupaten Bantul menunjukkan pertumbuhan *progressive* atau maju karena menunjukkan output positif dengan angka Total sebesar Rp. 558.058,6929. Sektor-sektor yang menunjukkan angka positif atau $SN_{ij} > 0$ antara lain sektor (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan

Minum, (10)Informasi dan Komunikasi, (11)Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14)Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16)Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17)Jasa lainnya, artinya sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang *progressif* atau maju di Kabupaten Bantul dibanding Pertumbuhan di Provinsi DIY. Sedangkan SN_{ij} bernilai negative atau $SN_{ij} < 0$ dimiliki oleh sektor (1)Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2)Pertambangan dan Penggalian, (3)Industri Pengolahan, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan (8) Transportasi dan Pergudangan, sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan tidak *progressif* atau tidak maju di Kabupaten Bantul dibanding Provinsi DIY.

Nilai tambah suatu daerah D_{ij} keseluruhan menunjukkan angka positif artinya selama kurun waktu 2011-2017 perekonomian regional Kabupaten Bantul mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 87.768.282,42.

Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Kulon Progo

Nilai	$M_{ij} < 0$	$M_{ij} > 0$	$C_{ij} < 0$	$C_{ij} > 0$	$SN_{ij} < 0$	$SN_{ij} > 0$
Keterangan	(1), (2), (5)	(3), (4),(6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)	(4), (5), (6), (8), (9), (10), (11), (12), (13),	(1), (2), (3), (7), (14), (15), (16), (17)	(1), (5), (8)	(2), (3), (4), (6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)

Sumber: data olahan ($Mij < 0$ laju pertumbuhan lambat; $Mij > 0$ laju pertumbuhan cepat; $Cij < 0$ daya saing rendah; $Cij > 0$ daya saing tinggi; $SNij < 0$ pertumbuhan tidak *progressive*/ tidak maju; $SNij > 0$ pertumbuhan *progressive*/ maju)

Hasil analisis menggunakan analisis *shift share* diatas menunjukkan pengaruh perumbuhan ekonomi Provinsi DIY terhadap perekonomian regional Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai positif pada semua sektor dengan nilai output sebesar Rp. 31.494.501,11 artinya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul tumbuh lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Bantul dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bantul yakni sebesar Rp. 5.866.311,248.

Pada hasil analisis *proportional shift* (PS) atau Mij secara keseluruhan Kabupaten Kulon Progo tergolong wilayah atau daerah yang tergolong laju pertumbuhannya cepat, dilihat dari nilai outputnya menunjukkan angka positif sebesar Rp. 1.260.390,356 dan sektor dengan nilai positif atau $Mij > 0$ antara lain (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (H) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, dan (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (17) Jasa lainnya sektor diatas menunjukkan sektor pada Kabupaten

Kulon Progo yang mempunyai laju pertumbuhan cepat sedangkan untuk sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, memiliki laju pertumbuhan yang lambat karena memiliki nilai negatif atau $Mij < 0$.

Pada hasil analisis *Differential Shift* (DS) atau Cij secara keseluruhan perekonomian Kabupaten Bantul menunjukkan daya saing atau keunggulan kompetitif yang lemah terhadap perekonomian provinsi DIY. Terlihat pada nilai *differential shift* negatif yakni Rp. -412.100,2835. Pada sektor-sektor yang memiliki nilai DS negatif antara lain, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, dan (17) Jasa lainnya. Nilai DS positif terdapat pada sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dibandingkan pada sektor yang sama pada Provinsi DIY, artinya delapan sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing kuat, dan memiliki keunggulan kompetitif tinggi dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi DIY.

Pada hasil analisis *Shift Netto* atau SNij secara keseluruhan sektor-sektor di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan pertumbuhan *progressive* atau maju

karena menunjukkan output positif dengan angka Total sebesar Rp. 848.289,59. Sektor-sektor yang menunjukkan angka positif atau $SN_{ij} > 0$ antara lain sektor 2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17) Jasa lainnya, artinya sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang *progressif* atau maju di Kabupaten Kulon Progo dibanding Pertumbuhan di Provinsi DIY. Sedangkan SN_{ij} bernilai negative atau $SN_{ij} < 0$ dimiliki oleh sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan (8) Transportasi dan Pergudangan, sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan tidak *progressif* atau tidak maju di Kabupaten Kulon Progo dibanding Provinsi DIY.

Nilai tambah suatu daerah DiJ keseluruhan menunjukkan angka positif artinya selama kurun waktu 2011-2017 perekonomian regional Kabupaten Kulon Progo mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp.32.342.791,19.

Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kab. Gunung Kidul

Nilai	Mij < 0	Mij > 0	Cij < 0	Cij > 0	SNij < 0	SNij > 0
Keterangan	(1), (2), (5), (8)	(3), (4),(6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)	(1), (2), (3), (8), (14)	(4), (5), (6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (15), (16), (17)	(1), (2), (3), (5), (8)	(4), (6), (7), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17)

Sumber: data olahan (Mij<0 laju pertumbuhan lambat; Mij>0 laju pertumbuhan cepat; Cij<0 daya saing rendah; Cij>0 daya saing tinggi; SNij<0 pertumbuhan tidak *progressive*/ tidak maju; SNij>0 pertumbuhan *progressive*/ maju)

Hasil analisis menggunakan analisis *shift share* diatas menunjukkan pengaruh perumbuhan ekonomi Provinsi DIY terhadap perekonomian regional Kabupaten Gunung Kidul memiliki nilai positif pada semua sektor dengan nilai outpun sebesar Rp. 55.757.460,87 artinya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Kidul tumbuh lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Gunung Kidul dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah sektor (A) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, dengan anga tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul yakni sebesar Rp. 13.135.726,9.

Pada hasil analisis *proportional shift* (PS) atau Mij secara keseluruhan Kabupaten Kulon Progo tergolong wilayah atau daerah yang tergolong laju pertumbuhannya cepat, dilihat dari nilai outputnya menunjukkan angka positif sebesar Rp. 911.507,5345 dan sektor dengan nilai positif atau $Mij > 0$ antara lain (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, dan (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (17) Jasa lainnya sektor diatas menunjukkan sektor pada Kabupaten Kulon Progo yang mempunyai laju pertumbuhan cepat sedangkan untuk sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Pengalihan, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan (8) Transportasi dan Pergudangan, memiliki laju pertumbuhan yang lambat karena memiliki nilai negatif atau $Mij < 0$.

Pada hasil analisis *Differential Shift* (DS) atau Cij secara keseluruhan perekonomian Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan daya saing atau keunggulan kompetitif yang tinggi atau kuat terhadap perekonomian provinsi DIY. Terlihat pada nilai *differential shift* positif yakni Rp. 797.660,521. Pada sektor-sektor yang memiliki nilai DS positif antara lain , (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda

Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17) Jasa lainnya. Nilai DS negatif terdapat pada sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (8) Transportasi dan Pergudangan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dibandingkan pada sektor yang sama pada Provinsi DIY, artinya lima sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing lemah, dan memiliki keunggulan kompetitif rendah dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi DIY.

Pada hasil analisis *Shift Netto* atau SN_{ij} secara keseluruhan sektor-sektor di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan pertumbuhan *progressive* atau maju karena menunjukkan output positif dengan angka Total sebesar Rp. 1.709.168,06. Sektor-sektor yang menunjukkan angka positif atau $SN_{ij} > 0$ antara lain sektor (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (17) Jasa lainnya, artinya sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang *progressif* atau maju di Kabupaten Kulon Progo dibanding pertumbuhan di Provinsi DIY. Sedangkan SN_{ij} bernilai negative atau $SN_{ij} < 0$ dimiliki oleh sektor (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian,

(2)Pertambahan dan Penggalian, (3)Industri Pengolahan, (5)Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan(8) Transportasi dan Pergudangan, sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan tidak *progressif* atau tidak maju di Kabupaten Kulon Progo dibanding Provinsi DIY.

Nilai tambah suatu daerah Dij keseluruhan menunjukkan angka positif artinya selama kurun waktu 2011-2017 perekonomian regional Kabupaten Gunung Kidul mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 57.466.628,92

Tabel 4. 11 Pendekatan PS dan DS Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

<i>Diferential Shift</i> (DS)/Cij	<i>Proportional Shift (PS)/Mij</i>	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Tipe I Bantul, Gunung Kidul	Tipe II
Negatif (-)	Tipe III Sleman, Yogyakarta, Kulon Progo	Tipe IV

Keterangan: Tipe I (Pertumbuhan Pesat); Tipe II (Cenderung Berpotensi); Tipe III (Berkembang), Tipe IV (Terbelakang)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa daerah dengan Tipe I yaitu terdapat pada Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul. Artinya daerah tersebut memiliki wilayah/ sektor dengan pertumbuhan sangat pesat. Sedangkan Kabupaten Sleman,Kulon Progo dan Kota Yogyakarta masuk pada Tipe III. Artinya wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun berkembang.

3. Analisis Regresi Data Panel

B. Uji Spesifikasi Model

1. Hasil Uji *Chow Test*

Uji menggunakan *Chow Test* bertujuan untuk melihat apakah analisis bersifat *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, dengan hipotesis:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Nilai yang diperoleh dari hasil yang telah diteliti antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Uji *Chow Test*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.959013	(4,27)	0.0118
<i>Cross-section Chi-square</i>	16.154012	4	0.0028

Terlihat dari table 4.16 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-Section Chi-Square* sebesar $0,0028 < \text{tingkat signifikansi } 0,05$ artinya H_0 ditolak, sehingga model data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji *Hausman Test*

Uji ini dilakukan untuk mencari mana yang lebih baik antara *random effect* ataukah *fixed effect*. Sehingga didapat hipotesis seperti berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Hasil yang didapat dari pengujian Hausman Test sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Uji Hausman Test

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq.</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	14.907863	4	0.0019

Dari hasil uji hausman diatas menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0019 < \text{tingkat signifikansi } 0,05$ sehingga menolak H_0 . Artinya model yang lebih cocok atau lebih baik adalah *Fixed Effect Model*

3. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Pengujian regresi panel digunakan untuk mencari pengaruh variable independen sektor industri pengolahan, Informasi dan komunikasi, dan kontruksi mempengaruhi variable dependen pertumbuhan ekonomi. Estimasi *fixed effect model* didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.88303	12.79112	-3.118024	0.0043
LOGX1_IP	-1.325838	2.001087	-0.662559	0.5132
LOGX2_IK	-9.078315	2.340582	-3.878657	0.0006
LOGX3_K	13.64655	3.894675	3.503900	0.0016

Sumber Eviews 9 (keterangan: LOGX1_IP= industri pengelolaan; LOGX2_IK= informasi dan komunikasi; LOGX3_K= konstruksi;

Persamaan data panel yang dapat disusun dari table diatas sebagai berikut:

$$Y_{it} = -39.88303 - 1.325838X1_IP - 9.078315X2_IK + 13.64655X3_K + \text{eit}$$

Setelah estimasi data tersebut akan diinterpretasikan secara ekonomi disetiap sektornya yakni:

1. Nilai konstanta sebesar -39,88303 dapat diartikan bahwa apabila variabel industri pengolahan, informasi dan komunikasi, dan konstruksi mengalami perubahan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -39,88303
2. Koefisien sektor Industri Pengelolaan diperoleh angka sebesar -1,325838 dengan nilai probabilitas 0,5132 nilai probabilitas > tingkat signifikansi 0,05. Artinya sektor industri pengelolaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki keterkaitan.

3. Koefisien sektor Informasi dan Komunikasi diperoleh angka sebesar - 9,078315 dengan nilai probabilitas 0,0006 nilai probabilitas < tingkat signifikansi 0,05. Artinya sektor Informasi dan Komunikasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya setiap penambahan 1 persen sektor informasi dan komunikasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,0783%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara sektor informasi dan komunikasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu ketika sektor informasi dan komunikasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi rendah.
4. Koefisien sektor Konstruksi diperoleh angka sebesar 13,64655 dengan nilai probabilitas 0,0016 nilai probabilitas < tingkat signifikansi 0,05. Artinya sektor Konstruksi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya Setiap penambahan 1 persen sektor konstruksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 13,6465%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara sektor konstruksi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu ketika sektor konstruksi tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variable independen bersama-sama mempengaruhi secara statistik terhadap variable dependen,

dengan membandingkan antara F statistic dengan F tabel dengan ketentuan F statistik > F tabel. Sehingga variable independen berpengaruh terhadap variable dependen secara simultan.

Hasil perhitungan diatas diketahui F statistik sebesar 32,08737 dengan probabilitas F statistik sebesar 0,000042. Jika dibandingkan antara Probabilitas F statistik dengan tingkat signifikansi 0,05. Probabilitas F statistik < tingkat signifikansi 0,05 sehingga variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen pada tingkat signifikan atau kepercayaan ($\alpha = 0,05$).

2. Uji T

Uji T regresi parsial digunakan untuk melihat sejauhmana pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Variable independen dikatakan memiliki pengaruh dan signifikan apabila nilai probabilitas < tingkat signifikan 0,05. Hasil pengujian yang didapat dari perhitungan diatas didapat interpretasi sebagai berikut:

- 1) Hasil perhitungan regresi dengan variabel independen industri pengolahan T statistik sebesar -0,662559 dengan probabilitas 0,5132 > tingkat signifikansi 0,05 maka sektor industri pengolahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga sektor Industri Pengolahan tidak berpengaruh, tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

- 2) Hasil perhitungan regresi dengan variabel independen informasi dan komunikasi T statistik sebesar -3,878657 dengan probabilitas $0,0006 <$ tingkat signifikansi 0,05 maka sektor informasi dan komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga sektor Informasi dan Komunikasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.
- 3) Hasil perhitungan regresi dengan variabel independen Konstruksi T statistik sebesar 3,503900 dengan probabilitas $0,0016 >$ tingkat signifikansi 0,05 maka sektor konstruksi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga sektor konstruksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan hipotesis penelitian.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan koefisien variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Nilai R^2 menunjukkan angka 0,664719 atau 66,6719%, artinya Pada nilai *R-squared* sebesar 66,4719% menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni sektor Industri

Pengelolaan, informasi dan komunikasi, konstruksi sedangkan 33,5281% dapat dijelaskan oleh variabel lain yaitu diluar penelitian.

4.1.4 Pembahasan

Hasil yang didapat menggunakan analisis LQ dan *Shift Share* diketahui sektor unggulan dan sektor yang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di DIY berbeda-beda di setiap wilayahnya. Pada analisis data panel teridentifikasi sektor yang menjadi sektor terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor industri pengolahan, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor konstruksi. Terkait sektor-sektor yang masuk dalam kategori unggulan menurut Badan Pusat Statistik meliputi penjelasan dari ketiga sektor dengan angka terbesar di Provinsi DIY:

Sektor Industri pengolahan

Sektor ini meliputi kegiatan ekonomi dibidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industry pengolahan diantaranya berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industry pengolahan lainnya. Unit industry pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan.

Penelitian ini menunjukkan industri pengolah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki keterkaitan satu sama lain karena kontribusi industri pengolahan dari tahun 2011-

2017 nilainya turun terhadap PDRB provinsi DIY sehingga industri pengolahan tidak signifikan

Sektor Informasi dan Komunikasi

Kategori sektor informasi dan komunikasi mencakup produksi dan distribusi informasi produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk yang berhubungan dengan data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya.

Penelitian ini menunjukkan Informasi dan Komunikasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya setiap kenaikan 1 persen sektor informasi dan komunikasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,078315. Hal tersebut menyebabkan hubungan yang berbanding terbalik antara sektor informasi dan komunikasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu ketika sektor informasi dan komunikasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi rendah karena kenaikan ekonomi pada sektor informasi dan komunikasi dapat berdampak negatif terhadap sektor lainnya, seperti terhadap sektor konstruksi.

Meskipun perkembangan sektor informasi dan komunikasi yang tinggi telah memajukan perdagangan online sehingga terjadi pergeseran kebiasaan masyarakat yang awalnya belanja langsung ke mall menjadi secara online. Akibat lainnya berdampak pada kegiatan konstruksi pembangunan mall menjadi berkurang (turun) dengan kata lain perkembangan kenaikan sektor informasi dan

komunikasi justru berdampak negatif terhadap PDRB melalui penurunan sektor konstruksi yang menjadi bagian dari sektor pembentuk PDRB. Begitu pula dampak sektor informasi dan komunikasi terhadap sektor transportasi dan perdagangan yang juga menjadi sektor pembentuk PDRB.

Sektor Konstruksi

Kategori sektor konstruksi meliputi kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gudang dan bangunan sipil, seperti tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek. Hasil konstruksi meliputi gedung tempat tinggal, gedung bukan tempat tinggal, bangunan sipil meliputi: jalan, tol, jembatan, landasan pesawat terbang, jalan rel dan jembatan kereta api, trowongan, bendungan, waduk, menara air, jaringan irigasi, drainase, sanitasi, tanggul pengendali banjir, terminal, stasiun, parker, dermaga dan sejenisnya.

Penelitian ini menunjukkan konstruksi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya Setiap penambahan 1 persen sektor konstruksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara sektor konstruksi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu ketika sektor konstruksi tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi karena adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir di sector konstruksi seperti pembangunan bandara, perumahan- perumahan baru, apartemen dan mall di Provinsi DIY.

Sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB justru menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik dalam kurun waktu 2011-2017 diantaranya sektor tersebut adalah industri pengolahan. Sedangkan sektor informasi dan komunikasi, dan sektor konstruksi mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi artinya adanya saling keterkaitan kedua sektor tersebut dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.

Kab. Sleman

Sektor yang termasuk unggulan di Kabupaten Sleman yakni sektor industri pengolahan, konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, real estat, jasa perusahaan, jasa pendidikan dengan rata-rata masing-masing sebesar 1,004 persen; 1,177 persen; 1,155 persen; 1,036 persen; 1,139 persen; 1,675 persen; dan 1,165 persen. Sedangkan perkembangan ekonomi di Kabupaten Sleman termasuk mempunyai laju pertumbuhan cepat dengan daya saing masih rendah namun pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut *progressive* dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY sektor yang memiliki nilai terbesar adalah sektor industri pengolahan dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Sleman yakni sebesar Rp. 18.466.663,72.

Kota Yogyakarta

Sektor yang termasuk unggulan di Kota Yogyakarta yakni industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa

keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Nilai masing-masing sektor sebesar 1,038 persen; 1,608 persen; 1,438 persen; 1,235 persen; 1,321 persen; 1,673 persen; 1,289 persen 1,070 persen; 1,196 persen; 1,139 persen; 1,489 persen; dan 1,033 persen. Sedangkan perkembangan ekonomi Kota Yogyakarta termasuk mempunyai laju pertumbuhan cepat dengan daya saing masih rendah namun pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut *progressive* dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY sektor yang memiliki nilai terbesar adalah sektor Informasi dan Komunikasi dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kota Yogyakarta yakni sebesar Rp. 15.274.229,1.

Kab. Bantul

Sektor yang termasuk unggulan di Kabupaten Bantul yakni pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa kesehatan dan kegiatan social. Nilai masing-masing sektor sebesar 1,345 persen; 1,166 persen; 1,139 persen; 1,076 persen; 1,024 persen; 1,073 persen; 1,113 persen. Sedangkan perkembangan ekonomi Kabupaten Bantul termasuk mempunyai laju pertumbuhan cepat dengan daya saing masih rendah namun pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut *progressive* daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Bantul dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah

sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bantul yakni sebesar Rp. 10.100.544,8.

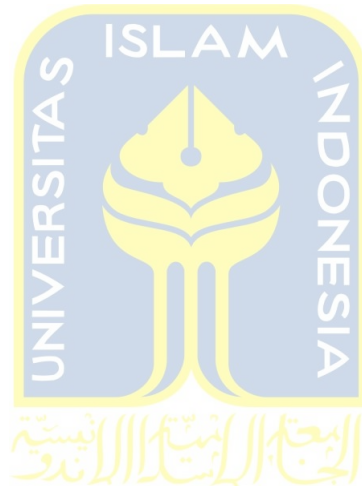
Kab. Kulon Progo

Sektor yang termasuk unggulan di Kabupaten Kulon Progo yakni pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa lainnya. Nilai masing-masing sektor sebesar 1,925 persen; 2,620 persen; 1,345 persen; 1,724 persen; 1,570 persen; 1,075 persen; dan 1,515 persen; . Sedangkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo tumbuh cepat dengan daya saing masih rendah namun pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut *progressive* daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Kulon Progo dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Kulon Progo yakni sebesar Rp. 5.866.311,248.

Kab. Gunung Kidul

Sektor yang termasuk unggulan di Kabupaten Gunung Kidul yakni pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, pertambangan dan penggalian, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, administrasi pemerintahan,

pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa lainnya. Nilai masing-masing sektor sebesar 2,434 persen; 2,561 persen; 1,574 persen; 1,184 persen; 1,184 persen; 1,168 persen; 1,315 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Kidul tumbuh cepat dengan daya saing tinggi dan *progressive* daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY. Sektor yang mempunyai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Gunung Kidul dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi DIY adalah sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, dengan angka tertinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Gunung Kidul yakni sebesar Rp. 13.135.726,9.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Penelitian yang dilakukan tentang analisis sektor unggulan dan potensi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi D.I. dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Hasil analisis menggunakan analisis Location Quotient (LQ)

Kabupaten/Kota di Provinsi DIY hampir seluruhnya memiliki sektor unggulan atau sektor basis maupun sektor non basis namun untuk setor seimbang masing-masing Kabupaten/Kota tidak memilikinya. Yang termasuk sektor unggulan tertinggi di Kab. Sleman yakni Jasa Perusahaan; Kota Yogyakarta Jasa Keuangan dan Asuransi; Kab. Bantul jasa kesehatan dan kegiatan social; Kab. Kulon Progo dan Kab. Gunung Kidul pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau dominan di banding Provinsi D.I. Yogyakarta. Sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri maupun wilayah di daerah lain, sehingga sektor tersebut diharapkan dapat mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB dan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru.

5.1.2 Hasil perkembangan ekonomi dari keseluruhan analisis Shift Share menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Pertumbuhan ekonomi cepat dan progressive serta memiliki daya saing yang kuat atau kompetitif, Sehingga

Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2011-2017 mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah.

5.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota DIY dengan Regresi Data Panel menggunakan pertumbuhan ekonomi (Y) kabupaten/kota di Provinsi DIY sebagai variabel dependen. Sektor industri pengolahan (X1_IP), informasi dan komunikasi (X2_IK) dan konstruksi (X3_K) sebagai variabel independen menunjukkan satu variabel yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan yakni X1_IP, variabel kedua yang berpengaruh negatif dan signifikan yakni X2_IK terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y), terakhir variabel ketiga berpengaruh positif dan signifikan yakni X3_K terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y)

5.2 Implikasi

1. Pengembangan potensi di daerah berkembang diharapkan lebih diperhatikan karena daerah ini memiliki pendapatan yang cukup besar. Selain itu untuk daerah yang masuk kategori pertumbuhan pesat juga perlu karena pendapatan yang tinggi hanya terdapat pada sektor pertanian, perlunya perhatian oada sektor lain sehingga tidak ada kesenjangan antar sektor lainnya.
2. keseluruhan dari sektor-sektor yang ada ditiap Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomian daerah, seperti sektor industri pengolahan, informasi dan komunikasi, serta kontruksi. Potensi yang dapat digali dari sektor-sektor unggulan yang masuk dalam masing-masing

kabupaten ini dapat dikelola dengan baik sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pendapatan perkapita kabupaten/Kota di Provinsi DIY.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmojo, G. D. (2003). *Pembangunan Berkelanjutan Dengan Optimasi*. Jakarta.
- Afandi, A. G., & Soesatyo, Y. (2015). Pengaruh Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel Dan Restoran, Dan Pertanian Terhadap Pdrb Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 1-16.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Dan Perencanaan Ekonomi Daerah Edisi Pertama*. Yogyakarta: Bpfe.
- Aswandi, H. M., & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi Kawasan Andalan: Struktur Empiris Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 27-45.
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan*. Jakarta: Lp3es.
- Frietes, P. N. (2018). Analisis Sektor Unggulan (Lq), Struktur Ekonomi (Shift Share), Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Brutoprovinsi Papua.
- Mangilaleng, E. J., & Dkk. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 193-205.
- Muta'ali, L. (2010). *Metode Dan Teknik: Analisis Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Bpfg Ugm.
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Bpfg Ugm.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nikijuluw, J. B. (2013). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku . *Cita Ekonomika*, 196-303.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratama, R. P. (2017). *Analisis Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ramly, F., & Dkk. (2013). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota Di Propinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi*, 196 - 303 .
- Riadi, M. (2008). *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Sleatan*. Bogor: Itb.

- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Tengah. 138-151.
- Sumartini, & Muta'ali, L. (2015). Analisis Perkembangan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Bantul. Pp. 1-10.
- Syahputra, H., & Dkk. (2015). Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 56-68.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, P. M., & Smith, C. (2006). *Economic Development 9th Edition (Terj)*. Jakarta: Erlangga.
- Amin, A. A. (2015). *Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi*.
- Darwin, R. (2016). *Analisis Potensi Sektor Basis di Kota Pekanbaru*, 18(2), 336.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Pertanian Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- Munandar, A. (2017). *Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-negara Asia*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(01), 3–7.
- Noisirifan, D. F. P. (2017). Analisis Sektor Unggulan (Lq), Struktur Ekonomi (Shift Share), Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018. *Develop*, 1(2).
- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *Univesity Research Colloquium*, 138–151.
- Pemerintahan Indonesia. 2004. Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 Yang mengatur Tentang System Perencanaan Pembangunan Nasional. Lembaga Negara RI Tahun 2004 No. 25. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2017*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2018. *Kabupaten Sleman Dalam Angka Tahun 2018*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2015. *Kabupaten Sleman Dalam Angka*

- Tahun 2015. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kabupaten Bantul.2018. *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2018. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kabupaten Bantul.2015. *Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2015. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kabupaten Kulon Progo.2018. *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka Tahun 2018. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kabupaten Kulon Progo.2015. *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka Tahun 2015. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kabupaten Gunung Kidul.2018. *Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka Tahun 2018. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kabupaten Gunung Kidul.2015. *Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka Tahun 2015. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kota Yogyakarta.2018. *Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2018. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*
- Badan Pusat Satatistik Kota Yogyakarta.2015. *Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2015. Yogyakarta:Badan Pusat Statistik*



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
(juta rupiah)

Kategori	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	780513 5	864041 2	767002 6	750898 0	766760 2	777980 1	793064 7
2	455989, 7	467147, 5	461013, 8	470734, 6	471323, 2	473298, 7	489349, 2
3	102800 07	102424 68	100842 13	104697 49	106930 36	112348 04	118795 50
4	91000,6	90992	116969, 2	124960, 1	127701, 3	145910, 1	151680, 9
5	79885,1	83130,3	79739,9	82855,4	85260,2	87268,2	90288,8
6	678601 1	735063 2	710685 5	750854 3	782670 1	825060 8	882297 9
7	581282 4	425679 2	618785 5	654010 8	694490 3	736762 4	778885 6
8	392258 4	425679 2	421750 7	437785 0	454131 0	475083 5	497616 7
9	645719 1	720327 8	694254 1	741402 1	784214 3	827450 1	878871 1
10	670037 3	733183 9	796997 0	845871 3	889114 5	963063 9	102223 83
11	241203 3	269611 3	261091 9	282693 4	306073 3	321322 2	330321 2
12	489140 1	542945 9	532200 4	573545 7	608248 9	639520 9	671129 5
13	783185, 6	836060, 3	858734, 2	924041, 7	991563, 8	102555 8	108562 6
14	522333 3	593130 4	563941 2	597198 6	630491 1	665618 3	695654 1
15	605041 4	636449 2	643038 6	693884 5	744427 7	767285 0	809910 4
16	174919 3	192846 8	191637 4	206297 9	221040 6	231035 6	244538 9
17	186940 1	198195 5	201293 1	211932 6	228895 0	241953 3	255888 2
PDRB	713699 58	772478 60	756274 50	795360 82	834744 52	876882 00	923006 60

**Lampiran 2. Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota Provinsi DIY
(persen)**

NO	Kabupaten/Kota	Tahun						2017
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Sleman	5,42	5,79	5,89	5,3	5,18	5,25	5,35
2	Yogyakarta	5,84	5,4	5,47	5,28	5,09	5,11	5,24
3	Bantul	5,07	5,33	5,46	5,04	4,97	5,06	5,1
4	Kulon Progo	4,23	4,37	4,87	4,57	4,62	4,76	5,97
5	Gunung Kidul	4,52	4,84	4,96	4,54	4,81	4,88	5
6	Total D.I. Yogyakarta	5,21	5,37	5,47	5,17	4,95	5,05	5,26

**Lampiran 3. Hasil Analisis Location Quontien (LQ) Kabupaten/Kota
di Provinsi DIY**

Hasil perhitungan LQ Kab. SLEMAN (persen)

Sektor	LQ							rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	0,767	0,751	0,803	0,780	0,776	0,772	0,765	0,774
2	0,760	0,770	0,738	0,729	0,728	0,727	0,708	0,737
3	1,017	1,022	1,018	0,999	0,995	0,987	0,987	1,004
4	0,968	1,087	0,835	0,808	0,801	0,806	0,806	0,873
5	0,469	0,481	0,469	0,469	0,468	0,468	0,466	0,470
6	1,177	1,180	1,181	1,180	1,180	1,170	1,169	1,177
7	0,900	1,355	0,907	0,912	0,912	0,912	0,911	0,973
8	1,101	1,126	1,146	1,162	1,161	1,190	1,196	1,155
9	1,039	1,018	1,046	1,037	1,037	1,040	1,038	1,036
10	1,013	1,043	0,962	0,971	0,972	0,969	0,970	0,986
11	0,795	0,754	0,815	0,819	0,821	0,821	0,819	0,802
12	1,138	1,142	1,131	1,136	1,140	1,142	1,141	1,139

13	1,699	1,764	1,641	1,661	1,654	1,653	1,650	1,675
14	0,815	0,786	0,802	0,807	0,802	0,803	0,799	0,802
15	1,175	1,201	1,145	1,151	1,155	1,163	1,162	1,165
16	0,901	0,920	0,924	0,926	0,928	0,926	0,927	0,922
17	0,887	0,907	0,866	0,869	0,869	0,863	0,859	0,874

Hasil perhitungan LQ Kota YOGYAKARTA (persen)

Sektor	LQ							
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	rata-rata
1	0,018	0,017	0,018	0,018	0,018	0,017	0,017	0,017
2	0,007	0,007	0,007	0,007	0,007	0,007	0,007	0,007
3	1,033	1,034	1,043	1,050	1,045	1,036	1,026	1,038
4	1,759	1,993	1,521	1,514	1,512	1,481	1,479	1,608
5	1,435	1,461	1,439	1,440	1,434	1,431	1,428	1,438
6	0,842	0,836	0,841	0,832	0,820	0,805	0,793	0,824
7	0,841	1,254	0,850	0,845	0,843	0,839	0,839	0,902
8	0,771	0,743	0,723	0,715	0,715	0,702	0,703	0,724
9	1,237	1,220	1,249	1,231	1,231	1,234	1,241	1,235
10	1,400	1,457	1,303	1,279	1,273	1,269	1,266	1,321
11	1,682	1,609	1,712	1,682	1,674	1,674	1,681	1,673
12	1,330	1,322	1,298	1,283	1,271	1,263	1,257	1,289
13	1,095	1,147	1,068	1,048	1,046	1,039	1,044	1,070
14	1,210	1,174	1,202	1,196	1,195	1,198	1,199	1,196
15	1,157	1,195	1,139	1,124	1,119	1,123	1,118	1,139
16	1,495	1,505	1,494	1,481	1,483	1,484	1,483	1,489
17	1,058	1,080	1,034	1,025	1,015	1,010	1,010	1,033

Hasil perhitungan LQ Kab. BANTUL (persen)

Sektor	LQ							rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	1,300	1,276	1,370	1,364	1,364	1,364	1,374	1,345
2	1,179	1,207	1,163	1,158	1,164	1,163	1,127	1,166
3	1,124	1,132	1,134	1,138	1,144	1,146	1,155	1,139
4	1,151	1,308	1,002	1,008	1,017	1,024	1,026	1,076
5	0,824	0,842	0,820	0,818	0,818	0,823	0,822	0,824
6	1,026	1,023	1,030	1,032	1,031	1,017	1,009	1,024
7	0,970	1,482	1,000	1,009	1,014	1,018	1,021	1,073
8	0,940	0,931	0,916	0,916	0,917	0,913	0,907	0,920
9	1,096	1,074	1,112	1,123	1,124	1,133	1,129	1,113
10	0,971	1,004	0,912	0,921	0,925	0,925	0,925	0,940
11	0,713	0,673	0,721	0,730	0,732	0,733	0,732	0,719
12	0,927	0,924	0,915	0,924	0,931	0,937	0,939	0,928
13	0,493	0,504	0,476	0,472	0,471	0,475	0,468	0,480
14	0,903	0,885	0,910	0,906	0,903	0,905	0,911	0,903
15	0,828	0,859	0,829	0,829	0,833	0,834	0,832	0,835
16	0,714	0,729	0,733	0,731	0,734	0,738	7,346	1,675
17	0,796	0,817	0,787	0,798	0,801	0,804	0,804	0,801

Hasil perhitungan LQ Kab. KULON PROGO (persen)

Kategori	LQ							rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	1,826	1,803	1,943	1,976	1,974	1,985	1,967	1,925
2	2,479	2,603	2,575	2,574	2,594	2,634	2,877	2,620
3	0,895	0,893	0,909	0,956	0,972	0,977	0,990	0,942
4	0,729	0,832	0,643	0,639	0,646	0,648	0,643	0,683
5	1,334	1,384	1,361	1,334	1,328	1,335	1,339	1,345
6	0,880	0,891	0,897	0,898	0,901	0,913	0,950	0,904

7	1,547	2,383	1,612	1,614	1,624	1,630	1,661	1,724
8	1,672	1,614	1,569	1,551	1,554	1,530	1,502	1,570
9	0,390	0,382	0,397	0,392	0,392	0,394	0,387	0,391
10	0,624	0,638	0,582	0,592	0,596	0,595	0,590	0,602
11	0,750	0,728	0,797	0,824	0,825	0,823	0,803	0,793
12	0,508	0,505	0,502	0,493	0,496	0,499	0,502	0,501
13	0,295	0,297	0,281	0,280	0,280	0,281	0,277	0,284
14	1,061	1,043	1,077	1,084	1,082	1,091	1,088	1,075
15	0,717	0,753	0,723	0,722	0,724	0,731	0,737	0,730
16	0,573	0,585	0,584	0,584	0,586	0,594	0,594	0,586
17	1,594	1,543	1,483	1,500	1,505	1,506	1,475	1,515

Hasil perhitungan LQ Kab. GUNUNG KIDUL (persen)

Sektor	LQ							
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	rata-rata
1	2,328	2,261	2,430	2,482	2,496	2,518	2,525	2,434
2	2,535	2,577	2,554	2,556	2,563	2,576	2,565	2,561
3	0,696	0,696	0,714	0,720	0,725	0,727	0,736	0,716
4	0,715	0,821	0,637	0,645	0,647	0,648	0,657	0,681
5	1,559	1,586	1,564	1,573	1,575	1,576	1,584	1,574
6	0,972	0,981	0,989	0,989	0,992	0,992	1,002	0,988
7	1,074	1,621	1,093	1,111	1,120	1,131	1,138	1,184
8	1,005	0,980	0,967	0,960	0,960	0,952	0,946	0,967
9	0,579	0,561	0,588	0,602	0,606	0,608	0,606	0,593
10	0,870	0,907	0,827	0,846	0,851	0,856	0,863	0,860
11	0,553	0,525	0,566	0,584	0,586	0,585	0,576	0,568
12	0,488	0,479	0,476	0,481	0,484	0,492	0,496	0,485
13	0,436	0,458	0,431	0,428	0,428	0,435	0,437	0,436

14	1,164	1,141	1,170	1,176	1,174	1,172	1,176	1,168
15	0,737	0,764	0,740	0,746	0,749	0,753	0,758	0,749
16	0,765	0,794	0,808	0,811	0,812	0,813	0,817	0,803
17	1,291	1,328	1,283	1,304	1,314	1,338	1,350	1,315

**Lampiran 4. Hasil Analisis Shift Share Kabupaten/Kota di
Provinsi DIY**

Hasil perhitungan SS Kab. SLEMAN (juta rupiah)

Sektor	Shift Share				
	rata-rata Nij	rata-rata Mij	rata-rata Cij	Rata-rata SNij	Dij
1	10439974,9	-6742483,789	1631525,317	-5110958,472	5329016,427
2	595228,9724	-286519,2093	28387,95429	-258131,255	337097,7174
3	18466663,72	-2338705,767	3440799,557	1102093,79	19568757,51
4	179177,6248	61837,8919	339,4034082	62177,29531	241354,9201
5	67992,54073	-35655,07961	-2535,884245	-38190,96386	5329016,427
6	15530932,37	8514,765551	-718656,4385	-710141,673	337097,7174
7	10517972,56	1802010,102	15441,53286	1817451,635	19568757,51
8	8843348,56	-1170870,985	-2843831,235	-4014702,22	241354,9201
9	13504353,79	2754177,417	-184144,8713	2570032,546	29801,57688
10	14335630,7	6181454,793	-690622,5038	5490832,289	14820790,69
11	4004319,517	1525768,676	-191959,9261	1333808,749	12335424,2
12	11374712,29	1490436,533	-647170,7969	843265,7363	4828646,339
13	2677393,912	408067,7125	-101087,3829	306980,3296	16074386,33
14	8422410,828	494077,8282	91395,3889	585473,2171	19826462,98
15	14039822,79	1847345,104	513313,4597	2360658,563	5338128,266
16	3322687,292	1036518,13	-376432,5062	660085,6238	12217978,02
17	3277424,546	380928,7301	-93662,27555	287266,4546	2984374,242

PDRB	139600046,7	7416902,853	-128901,2081	7288001,645	154176050,2
------	-------------	-------------	--------------	-------------	-------------

Hasil perhitungan SS Kota YOGYAKARTA (juta rupiah)

Sektor	Shift Share				
	rata-rata Nij	rata-rata Mij	rata-rata Cij	Rata-rata SNij	Dij
1	187772,3277	-121269,6283	-43442,93985	-164712,5682	23059,75954
2	4423,348898	-2129,221673	-1023,384449	-3152,606122	1270,742776
3	15254772,78	-1931936,684	-2492281,956	-4424218,641	10830554,14
4	263693,7964	91006,16494	-20601,07785	70405,0871	334098,8835
5	166029,4809	-87065,35003	91,02493469	-86974,3251	79055,15578
6	8668073,818	4752,233453	-1416165,569	-1411413,336	7256660,483
7	7775615,641	1332170,991	-1067868,266	264302,7246	8039918,365
8	4404231,115	-583125,9946	-1365456,522	-1948582,516	2455648,598
9	12836813,19	2618034,269	-182980,8898	2435053,38	15271866,57
10	15274229,1	6586173,895	-2290296,962	4295876,934	19570106,03
11	6619526,233	2522242,726	-466342,7198	2055900,006	8675426,24
12	10251973,02	1343323,219	-1341215,494	2107,724715	10254080,74
13	1362736,591	207697,7919	-64998,94925	142698,8426	1505435,434
14	10028678,59	588305,1587	-35738,16384	552566,9948	10581245,59
15	10945570,07	1440206,588	-597085,648	843120,9401	11788691,01
16	4277294,443	1334309,506	-320093,5809	1014215,925	5291510,368
17	3087838,671	358893,5297	-276788,1703	82105,3594	3169944,03
PDRB	111409272,2	15701589,19	-11982289,27	3719299,93	115128572,1

Hasil perhitungan SS Kab. BANTUL (juta rupiah)

Sektor	Shift Share				
	rata-rata Nij	rata-rata Mij	rata-rata Cij	Rata-rata SNij	Dij
1	10100544,8	-6523268,519	-827868,1185	-7351136,637	2749408,166
2	524043,7989	-180843,5148	-96247,07929	-277090,5941	246953,2048
3	11674547,07	55158,96628	-2294586,143	-2239427,177	9435119,896
4	123535,9911	56543,03301	-6360,794133	50182,23888	173718,23
5	66278,76989	-26017,36865	10138,03553	-15879,33313	50399,43677
6	7517081,784	928648,856	-166908,8883	761739,9677	8278821,752
7	6468805,547	1856751,643	276626,553	2133378,196	8602183,743
8	3905276,987	-27452,42009	-145591,4666	-173043,8867	3732233,1
9	8078912,013	2587440,319	589087,3343	3176527,653	11255439,67
10	7604155,717	4142301,967	129237,2956	4271539,263	11875694,98
11	1986496,631	985395,1208	227074,8616	1212469,982	3198966,614
12	5160493,907	1278004,233	500771,6127	1778775,845	6939269,753
13	426391,9907	116242,6692	-19987,12457	96255,5446	522647,5353
14	5279120,785	935768,8133	193915,0727	1129683,886	6408804,671
15	5599388,823	1401550,255	-52443,10621	7870502,14	6948495,971
16	3709306,196	1322932,891	86428,46126	1409361,352	5118667,548
17	1673399,46	392003,1544	166055,5385	558058,6929	2231458,153
PDRB	79897780,28	9301160,098	-1430657,956	7870502,141	87768282,42

Hasil perhitungan SS Kab. KULON PROGO (juta rupiah)

Sektor	Shift Share				
--------	-------------	--	--	--	--

	rata-rata Nij	rata-rata Mij	rata-rata Cij	Rata-rata SNij	Dij
1	5866311,248	-3788659,348	57891,22942	-3730768	2135543,13
2	478599,963	-168508,1687	226836,4408	58328,27	536928,2352
3	3924987,168	6339,263204	159237,418	165576,7	4090563,849
4	31752,35579	14586,51465	-295,9375265	14290,58	46042,93291
5	43899,97989	-17190,85552	-2130,015471	-19320,9	24579,10889
6	2699175,785	328429,5257	507575,271	836004,8	3535180,582
7	4214690,17	1214137,793	321185,2706	1535323	5750013,233
8	2698814,588	1538,942688	-1077158,454	-1075620	1623195,077
9	1148166,115	372137,091	-189157,8495	182979,2	1331145,357
10	1975697,963	1080832,319	-147852,3969	932979,9	2908677,885
11	889329,5263	437877,969	-34373,75636	403504,2	1292833,739
12	1127054,059	283551,6605	-43253,17114	240298,5	1367352,549
13	102496,3447	28246,29059	-19499,03049	8747,26	111243,6048
14	2550806,659	452927,5284	44051,75974	496979,3	3047785,948
15	1985598,211	498742,8163	83821,85429	582564,7	2568162,881
16	476426,7154	203495,12	130,5994286	203625,7	680052,4349
17	1280694,262	311905,8938	-299109,5152	12796,38	1293490,641
PDRB	31494501,11	1260390,356	-412100,2835	848289,59	32342791,19

Hasil perhitungan SS Kab. GUNUNG KIDUL (juta rupiah)

Sektor	Shift Share				
	rata-rata Nij	rata-rata Mij	rata-rata Cij	rata-rata SNij	Dij

1	13135726,9	-8483490,262	-561725,1617	-9045215,4	4090511,434
2	827452,24	-286777,5781	-16331,2942	-303108,87	524343,3674
3	5276739,62	21735,14586	-412245,2831	-390510,14	4886229,486
4	56212,7765	25675,42542	5778,451531	31453,877	87666,65344
5	90997,0521	-35705,65862	523,8317143	-35181,827	55815,22518
6	5214250,87	639103,0497	180097,4805	819200,53	6033451,396
7	5126943,93	1480891,689	250163,3825	1731055,07	6857999
8	2946485,31	-9949,619902	-604966,4195	-614916,04	2331569,272
9	3091643,96	991174,9198	27119,68385	1018294,6	4109938,563
10	5002343,36	2719221,652	953023,2008	3672244,85	8674588,215
11	1126974,79	558103,5869	147977,2276	706080,814	1833055,608
12	1937002,45	484223,2479	150266,3634	634489,611	2571492,062
13	278674,241	75382,49096	28723,00296	104105,494	382779,7354
14	4901196,68	874245,1928	-57771,78105	816473,412	5717670,092
15	3612451,89	905307,3065	229739,2646	1135046,57	4747498,456
16	1156985,27	489968,1167	101489,9363	591458,053	1748443,327
17	1975379,57	462398,8295	375798,6347	838197,464	2813577,031
PDRB	55757460,87	911507,5345	797660,521	1709168,06	57466628,92

Lampiran 5. Regresi Data Panel Provinsi DIY Tahun 2011-2017

Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/02/19 Time: 06:24
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-1.948239	1.583966	-1.229975	0.2280
LOGX1_IP	0.617585	0.334121	1.848388	0.0741
LOGX2_IK	-0.142524	0.253823	-0.561509	0.5785
LOGX3_K	0.012399	0.307664	0.040302	0.9681
R-squared	0.468069	Mean dependent var	5.102286	
Adjusted R-squared	0.416592	S.D. dependent var	0.419110	
S.E. of regression	0.320121	Akaike info criterion	0.666977	
Sum squared resid	3.176806	Schwarz criterion	0.844731	
Log likelihood	-7.672092	Hannan-Quinn criter.	0.728337	
F-statistic	9.092754	Durbin-Watson stat	1.151559	
Prob(F-statistic)	0.000181			



Fixed Effects

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/02/19 Time: 06:25
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.88303	12.79112	-3.118024	0.0043
LOGX1_IP	-1.325838	2.001087	-0.662559	0.5132
LOGX2_IK	-9.078315	2.340582	-3.878657	0.0006
LOGX3_K	13.64655	3.894675	3.503900	0.0016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.664719	Mean dependent var	5.102286	
Adjusted R-squared	0.577794	S.D. dependent var	0.419110	
S.E. of regression	0.272327	Akaike info criterion	0.434005	
Sum squared resid	2.002373	Schwarz criterion	0.789513	

Log likelihood	0.404914	Hannan-Quinn criter.	0.556726
F-statistic	7.647054	Durbin-Watson stat	1.474270
Prob(F-statistic)	0.000042		

Random Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/02/19 Time: 06:26
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 35
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.948239	1.347479	-1.445840	0.1583
LOGX1_IP	0.617585	0.284237	2.172787	0.0376
LOGX2_IK	-0.142524	0.215927	-0.660056	0.5141
LOGX3_K	0.012399	0.261730	0.047375	0.9625
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.272327	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.468069	Mean dependent var		5.102286
Adjusted R-squared	0.416592	S.D. dependent var		0.419110
S.E. of regression	0.320121	Sum squared resid		3.176806
F-statistic	9.092754	Durbin-Watson stat		1.151559
Prob(F-statistic)	0.000181			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.468069	Mean dependent var		5.102286
Sum squared resid	3.176806	Durbin-Watson stat		1.151559

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: EQ01_FIX
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.959013	(4,27)	0.0118
Cross-section Chi-square	16.154012	4	0.0028

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/02/19 Time: 06:26

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.948239	1.583966	-1.229975	0.2280
LOGX1_IP	0.617585	0.334121	1.848388	0.0741
LOGX2_IK	-0.142524	0.253823	-0.561509	0.5785
LOGX3_K	0.012399	0.307664	0.040302	0.9681
R-squared	0.468069	Mean dependent var		5.102286
Adjusted R-squared	0.416592	S.D. dependent var		0.419110
S.E. of regression	0.320121	Akaike info criterion		0.666977
Sum squared resid	3.176806	Schwarz criterion		0.844731
Log likelihood	-7.672092	Hannan-Quinn criter.		0.728337
F-statistic	9.092754	Durbin-Watson stat		1.151559
Prob(F-statistic)	0.000181			

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01_RM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.907863	3	0.0019

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGX1_IP	-1.325838	0.617585	3.923559	0.3265
LOGX2_IK	-9.078315	-0.142524	5.431700	0.0001

LOGX3_K	13.646550	0.012399	15.099990	0.0005
---------	-----------	----------	-----------	--------

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/02/19 Time: 06:26

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.88303	12.79112	-3.118024	0.0043
LOGX1_IP	-1.325838	2.001087	-0.662559	0.5132
LOGX2_IK	-9.078315	2.340582	-3.878657	0.0006
LOGX3_K	13.64655	3.894675	3.503900	0.0016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.664719	Mean dependent var	5.102286
Adjusted R-squared	0.577794	S.D. dependent var	0.419110
S.E. of regression	0.272327	Akaike info criterion	0.434005
Sum squared resid	2.002373	Schwarz criterion	0.789513
Log likelihood	0.404914	Hannan-Quinn criter.	0.556726
F-statistic	7.647054	Durbin-Watson stat	1.474270
Prob(F-statistic)	0.000042		

Hasil Uji

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/02/19 Time: 06:25

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.88303	12.79112	-3.118024	0.0043
LOGX1_IP	-1.325838	2.001087	-0.662559	0.5132
LOGX2_IK	-9.078315	2.340582	-3.878657	0.0006
LOGX3_K	13.64655	3.894675	3.503900	0.0016

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.664719	Mean dependent var	5.102286
Adjusted R-squared	0.577794	S.D. dependent var	0.419110
S.E. of regression	0.272327	Akaike info criterion	0.434005
Sum squared resid	2.002373	Schwarz criterion	0.789513
Log likelihood	0.404914	Hannan-Quinn criter.	0.556726
F-statistic	7.647054	Durbin-Watson stat	1.474270
Prob(F-statistic)	0.000042		

